



**PEMBERDAYAAN TENAGA PENGGERAK PKK
DALAM PENINGKATAN EKONOMI BUMDES
MELALUI INOVASI PEMBUATAN SABUN CUCI
PIRING DI DESA SIDOKARE KECAMATAN REJOSO
KABUPATEN NGANJUK**

SKRIPSI

Oleh :

Mya Dita Wulandari (B72219067)

Dosen Pembimbing :

Dr. H. Munir Mansyur, M.Ag.

(195903171994031001)

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGN MASYARAKAT
ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

SURABAYA 2023

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mya Dita Wulandari

Nim : B72219067

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Pemberdayaan Tenaga Penggerak PKK dalam Peningkatan Ekonomi BUMDes melalui Inovasi Pembuatan Sabun Cuci Piring di Desa Sidokare Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk* adalah benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 17 Januari 2023

Yang membuat pernyataan



Mya Dita Wulandari

NIM. B72219067

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Mya Dita Wulandari

Nim : B72219067

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Proposal Skripsi : Pemberdayaan Tenaga Penggerak
PKK Dalam Peningkatan Ekonomi Bumdes Melalui Inovasi
Pembuatan Sabun Cuci Piring di Desa Sidokare Kecamatan
Rejoso Kabupaten Nganjuk

Proposal skripsi ini telah di periksa dan di setujui untuk di
ajukan

Surabaya, 22 Februari 2022

Menyetujui Pembimbing,



Dr. H. Munir Mansyur, M.Ag
NIP. 195903171994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

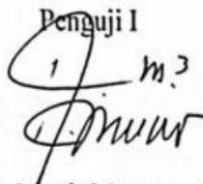
Pemberdayaan Tenaga Penggerak PKK Dalam Peningkatan Ekonomi
BUMDes Melalui Inovasi Pembuatan Sabun Cuci Piring di Desa
Sidokare Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk

SKRIPSI

Disusun Oleh
Mya Dita Wulandari
B72219067

Telah diuji dan dinyatakan **lulus** dalam ujian Sarjana Strata Satu
Tim Penguji

Penguji I



Dr. H. M. Munir Mansyur, M.Ag
NIP. 195903171994031001

Penguji II



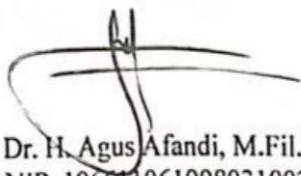
Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si
NIP. 195808071986031002

Penguji III



Dr. Hj. Ries Dyah Fitriyah, M.Si
NIP. 197804192008012014

Penguji IV



Dr. H. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP. 196611061998031002

Surabaya, 27 Maret 2023

Dekan,



Dr. Mochamad Arif, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 1971101719980310001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mya Dita Wulandari
NIM : 872219067
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : myaditawulandari@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pemberdayaan Tenaga Penggerak PKK Dalam peningkatan
Ekonomi BUMDes Melalui Inovasi Pembuatan Sabun Cuci piring
di Desa Sidokare Kecamatan Rejos Kabupaten Nganjuk

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 April 2023

Penulis

(Mya Dita Wulandari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Mya Dita Wulandari, NIM. B72219067, 2019. Pemberdayaan Tenaga Penggerak PKK Dalam Peningkatan Ekonomi Bumdes Melalui Inovasi Pembuatan Sabun Cuci Piring di Desa Sidokare Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan aset yang dimiliki oleh Desa Sidokare. Serta mengembangkan aset tersebut dengan melakukan pemberdayaan tenaga penggerak PKK dalam peningkatan ekonomi BUMDes melalui inovasi pembuatan sabun cuci piring di Desa Sidokare.

Untuk mendeskripsikan kedua persoalan itu, peneliti menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) dimana fokus terhadap aset yang dimiliki oleh individu ibu-ibu PKK dan juga aset finansial yang dimiliki oleh Desa Sidokare.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok ibu-ibu PKK sudah bisa memanfaatkan aset yang ada, baik aset yang ada di Desa Sidokare maupun aset yang dimiliki oleh anggota ibu PKK. Dengan adanya penelitian ini ibu-ibu dapat menyadari bahwa dalam setiap diri individu memiliki aset yang bisa dimanfaatkan. Ibu-ibu PKK juga bisa lebih mandiri, meliputi kemandirian dalam bertindak, berfikir, dapat meningkatkan keterampilan, menumbuhkan kesadaran dan kemandirian dalam usaha, sekaligus memperluas lapangan pekerjaan guna meningkatkan pendapatan keluarga dalam usaha mencapai keluarga yang sejahtera.

Kata kunci : *Pemberdayaan, BUMdes, Ekonomi*

ABSTRACT

Mya Dita Wulandari, NIM. B72219067, 2019. Empowering PKK Movers in Improving the Bumdes Economy through Innovation in Making Dish Soap in Sidokare Village, Rejoso District, Nganjuk Regency.

This study aims to determine the potential and assets owned by Sidokare Village in the form of financial assets and individual skills. As well as developing these assets by empowering the PKK driving force in improving the BUMDes economy through innovation in making dish soap in Sidokare Village.

To describe these two problems, researchers used the ABCD (Asset Based Community Development) approach which focused on the assets owned by individual PKK women and also the financial assets owned by Sidokare Village.

The results of this study indicate that the group of PKK women has been able to take advantage of existing assets, both the assets in Sidokare Village and the individual skill assets they have. With this research, mothers can realize that every individual has assets that can be utilized. PKK women can also be more independent, including independence in acting and thinking, can improve skills, raise awareness and independence in business, as well as expand employment opportunities to increase family income in an effort to achieve a prosperous family.

Keywords: Empowerment, BUMdes, Economy

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|-------------------------------------|
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | Error! Bookmark not defined. |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | Error! Bookmark not defined. |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI | Error! Bookmark not defined. |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | viii |
| MOTTO | x |
| PERSEMBAHAN | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR TABEL | xv |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Definisi Konsep | 8 |
| F. Strategi Program | 10 |
| G. Sistematika Pembahasan | 15 |

| | |
|---|----|
| BAB II..... | 18 |
| KAJIAN TEORITIK..... | 18 |
| A. Kerangka Teoritik | 18 |
| 1. Dakwah dalam Prespektif Pemberdayaan | 18 |
| b. Teori Ekonomi Kreatif | 35 |
| B. Penelitian Terdahulu | 38 |
| BAB III | 41 |
| METODOLOGI PEMBERDAYAAN..... | 41 |
| A. Jenis Pendekatan Pemberdayaan..... | 41 |
| B. Prosedur Penelitian | 44 |
| C. Subjek dan Sasaran Penelitian | 47 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 47 |
| E. Teknik Validasi Data | 49 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 50 |
| G. Jadwal Pendampingan..... | 51 |
| BAB IV | 54 |
| PROFIL LOKASI PENELITIAN..... | 54 |
| A. Sejarah Desa..... | 54 |
| B. Kondisi Geografis | 55 |
| C. Kondisi Demografis | 58 |
| D. Kondisi Ekonomi | 58 |
| E. Kondisi Pendidikan..... | 60 |
| F. Kondisi Keagamaan | 61 |
| G. Kondisi Sosial dan Budaya | 63 |

| | |
|---|-----|
| BAB V..... | 68 |
| TEMUAN ASET..... | 68 |
| A. Gambaran Umum Aset..... | 68 |
| 1. Aset Alam..... | 68 |
| 2. Aset fisik..... | 71 |
| 3. Aset Financial..... | 75 |
| 4. Aset Sosial..... | 76 |
| 5. Aset Individu..... | 77 |
| 6. Aset Organisasi..... | 77 |
| BAB VI..... | 79 |
| DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN..... | 79 |
| BAB VII..... | 90 |
| AKSI PERUBAHAN..... | 90 |
| A. Strategi Aksi..... | 90 |
| A. Implementasi Aksi..... | 91 |
| BAB VIII..... | 104 |
| ANALISIS DAN REFLEKSI..... | 104 |
| A. Analisis Perubahan Masyarakat..... | 104 |
| B. Refleksi..... | 108 |
| C. Refleksi Program Dalam Prespektif Islam..... | 112 |
| BAB IX..... | 114 |
| PENUTUP..... | 114 |
| A. Kesimpulan..... | 114 |
| B. Rekomendasi..... | 115 |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|---------------|
| Gambar 4. 1 Peta Desa Sidokare..... | 57 |
| Gambar 4. 2 Yasinan dan tahlil dan ibu-ibu | 63 |
| Gambar 4. 4 Diba'an ibu-ibu | 64 |
| Gambar 4. 6 Santunan anak yatim | 65 |
| Gambar 4. 7 Senam ibu-ibu | 66 |
| Gambar 4. 8 Pawai budaya | 67 |
| Gambar 4. 9 Lomba 17 Agustus | 67 |
| Gambar 5. 1 Masjid Baitul Mu'min Sidokare..... | 72 |
| Gambar 5. 2 Balai Desa Sidokare..... | 73 |
| Gambar 5. 3 Sekolah di Desa Sidokar..... | 73 |
| Gambar 5. 4 Lapangan di Desa Sidokare..... | 75 |
| Gambar 5. 5 BUMDes Desa Sidokare..... | 76 |
| Gambar 6. 2 Kegiatan pertemuan ibu-ibu PKK..... | 80 |
| Gambar 6. 3 Kegiatan FGD (Focus Group Discussion) | Error! |
| Bookmark not defined.... | 81 |
| Gambar 7. 1 Bahan sabun cuci piring | 93 |
| Gambar 7. 2 Praktik dan produksi sabun cuci piring..... | 94 |
| Gambar 7. 3 Pelatihan pemasaran produk sabun cuci piring. | 96 |
| Gambar 7. 4 Plastik kemasan sabun cuci piring | 98 |
| Gambar 7. 5 Proses Pengemasan | 99 |
| Gambar 7. 6 Proses pengepresan produk sabun cuci piring ... | 99 |
| Gambar 7. 7 Hasil Produksi Sabun Cuci Piring..... | 100 |
| Gambar 7. 9 Pemasaran sabun cuci piring ke toko..... | 100 |
| Gambar 8.1 Analisis Lucky Bucket..... | 108 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|--|
| Tabel 1.1 Konsumsi Sabun Cuci Piring Masyarakat Sidokare..5 | |
| Tabel 1.2 Analisis Strategi Program.....11 | |
| Tabel 1.3 Narasi Program.....13 | |
| Tabel 3. 1 Jadwal Pendampingan..... 52 | |
| Tabel 4. 1 Batas Desa Sidokare 56 | |
| Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 58 | |
| Tabel 4. 3 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sidokar59 | |
| Tabel 4. 4 Pendidikan Formal Desa Sidokare..... 60 | |
| Tabel 4. 5 Pendidikan Keagamaan Desa Sidokare 60 | |
| Tabel 4. 6 Penduduk Berdasarkan Agama 61 | |
| Tabel 4. 7 Kegiatan Keagamaan 62 | |
| Tabel 5. 1 Hasil Transek Desa Sidokare 68 | |
| Tabel 5. 2 Aset Organisasi 77 | |
| Tabel 6. 1 Perencanaan Aksi..... Error! Bookmark not defined ..85 | |
| Tabel 8. 1 Analisis Before And After 105 | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Sidokare merupakan sebuah desa yang menjadi bagian wilayah dalam cakupan Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Sidokare berada pada titik koordinat, garis lintang (latitude): -7.55787 dan garis bujur (longitude): 111.8734885, memiliki luas wilayah 175,16 km². Dengan jumlah total kurang lebih sebanyak 3.307 jiwa penduduk. Desa Sidokare memiliki jumlah penduduk sejumlah 3.307 jiwa yang terdiri dari 1.620 Laki-laki dan 1.687 Perempuan dengan jumlah kepala keluarga 1.121 KK yang terbagi menjadi 19 RT dan 9 RW. Masyarakat desa Sidokare ini memiliki beraneka ragam mata pencaharian, melihat dari segi sumber daya alam yang ada di Desa Sidokare diantaranya sawah dan sungai. sehingga mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, namun Sebagian bekerja sebagai seorang pegawai, dan wiraswasta. Sedangkan perempuan di Desa Sidokare ini mayoritas sebagai ibu rumah tangga yang bekerja di rumah sehingga banyak memiliki waktu Luang.

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali perempuan kurang mampu berperan aktif dalam ekonomi keluarga, sehingga perempuan bekerja sebagai ibu rumah tangga yang hanya bergantung pada pendapatan suami. Keterbatasan yang dihadapi oleh perempuan seperti pendidikan yang rendah, sedikitnya peluang, kesempatan yang terbatas dalam mengakses dan mengontrol sumber daya juga keterampilan yang menjadikannya rendah sehingga menghambat untuk berkembang. Adanya kendala tersebut menyebabkan perempuan tidak bisa menjadi mitra

kerja aktif laki laki dalam menangani masalah sosial ekonomi. Pendapatan yang pas-pasan dihasilkan oleh kepala keluarga dan pengeluaran yang terus menerus mendorong perempuan untuk bisa ikut berperan aktif dalam membantu pendapatan ekonomi keluarga. Sehingga perempuan perlu mendapatkan perhatian dalam rangka meningkatkan partisipasi perempuan melalui proses pembangunan sosial ekonomi.

PKK (pemberdayaan kesejahteraan keluarga) merupakan salah satu wadah organisasi perempuan di desa Sidokare kecamatan Rejoso kabupaten Nganjuk. Latar belakang pendidikan ibu-ibu PKK di desa Sidokare diantaranya ada yang lulusan SD, SLTA, SLTP dan perguruan tinggi. Namun demikian, di yakini bahwa ibu-ibu PKK desa Sidokare ini memiliki banyak kemampuan yang bisa ditingkatkan dalam upaya memperbaiki kesejahteraan keluarga. Salah satunya adalah anggota ibu-ibu PKK yang bernama ibu Maria yang memiliki keterampilan dalam membuat sabun cuci piring. Ibu Maria pernah belajar membuat sabun cuci piring ini dengan saudaranya yang menjadi salah satu dosen di Universitas Airlangga. Ibu Maria seringkali membuat sabun cuci piring untuk dikonsumsi pribadi karena lebih menghemat pengeluaran. Pemberdayaan ibu-ibu PKK di desa Sidokare perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan, menumbuhkan kesadaran dan kemandirian dalam usaha, sekaligus memperluas lapangan pekerjaan guna meningkatkan pendapatan keluarga dalam usaha mencapai keluarga yang sejahtera.

Desa Sidokare merupakan desa yang maju dan memiliki program yang sangat produktif. Salah satu program tersebut yaitu adanya BUMDes yang menjadi salah satu aset yang dimiliki oleh Desa Sidokare. Badan Usaha Milik

Desa (BUMDes) merupakan badan hukum yang didirikan oleh desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan menyediakan jenis usaha lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Permendagri Nomor 39 Tahun 2010). BUMDes didirikan atas dasar kebutuhan dan potensi desa sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berkenaan dengan perencanaan dan pendiriannya, BUMDes ini ada atas prakarsa (inisiasi) masyarakat, serta mendasarkan pada prinsip-prinsip kooperatif, partisipatif, transparansi, emansipasi, akuntable, dan sustainable dengan mekanisme member-base dan *self-help* (Juliasih et al., 2020). Sehingga usaha kelak yang akan di capai itu di gali dari keinginan dan Hasrat dari masyarakat untuk menciptakan kemajuan di dalam masyarakat desa.

BUMDes yang didirikan pada tahun 2019 di desa Sidokare ini berhasil menggandeng ibu-ibu PKK desa yang aktif menjadi anggotanya dan beroperasi pada tahun 2022. Dengan adanya aset desa berupa BUMdes dan memanfaatkan potensi SDM ibu- ibu PKK agar bisa lebih berkembang dan maju, Dalam sektor ekonomi Desa Sidokare, BUMDes merupakan salah sumber perekonomian desa yang sangat berperan penting. Hal tersebut dikarenakan BUMDes menjadi tempat untuk beberapa usaha desa yang dapat memberikan kemajuan dan kontribusi di desa Sidokare.

BUMDes menjadi kegiatan ekonomi desa yang berfungsi sebagai Lembaga sosial dan komersial. Sehingga layanan BUMDes harus dilaksanakan dengan professional dan fleksibel. Kondisi ini dapat meningkatkan produktivitas masyarakat desa Sidokare khususnya ibu-ibu PKK dalam pengembangan usaha yang nyata sehingga BUMDes dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak dalam meningkatkan

pendapatan dan mendorong kreativitas jiwa kewirausahaan ibu-ibu PKK dalam berkarya memanfaatkan aset yang ada. Sehingga bisa memberikan keuntungan yang berdampak pada ibu-ibu PKK yang dapat dijadikan sumber penghasilan bagi masyarakat yang mengelola usaha-usaha BUMDes. Semakin maju dan berkembangnya BUMDes Sidokare tentunya akan berpengaruh pada pendapatan masyarakat yang ikut andil dalam pengelolaan BUMDes Sidokare. BUMDes di desa Sidokare ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi kesejahteraan masyarakat desa Sidokare dengan menyerap tenaga kerja dari kelompok ibu-ibu PKK sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran di desa Sidokare.

Peneliti ingin melakukan pemberdayaan pada ibu-ibu PKK untuk meningkatkan ekonomi dengan memanfaatkan aset desa berupa BUMdes dan aset individual skill yang dimiliki oleh ibu maria melalui inovasi pembuatan sabun cuci piring, dengan begitu tidak hanya memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki saja, namun juga bisa membentuk ibu-ibu menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian dalam bertindak, berfikir, dapat meningkatkan keterampilan, menumbuhkan kesadaran dan kemandirian dalam usaha, sekaligus memperluas lapangan pekerjaan guna meningkatkan pendapatan keluarga dalam usaha mencapai keluarga yang sejahtera.

Sabun cuci piring merupakan salah satu produk pembersih yang menjadi kebutuhan disetiap rumah tangga yang berfungsi sebagai penghilang kotoran dan lemak pada peralatan masak dan makan. Pemenuhan akan sabun cuci piring merupakan kebutuhan setiap hari, asumsi sabun yang terus menerus menyebabkan kebutuhan pengadaan sabun yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Berikut merupakan rincian konsumsi sabun cuci piring masyarakat

Desa Sidokare dalam kurun waktu 1 tahun :

Tabel 1.1
Konsumsi Sabun Cuci Piring Masyarakat Desa Sidokare

| No | Jumlah KK | 1 Bulan | 1 Tahun |
|----|-----------|-------------|-------------|
| 1. | 1.121 KK | 22. 420.000 | 269.040.000 |

Data sensus

Sehingga dari data konsumsi sabun cuci piring yang begitu banyak akhirnya dengan adanya pemberdayaan ini diharapkan bisa menurunkan pengeluaran masyarakat dalam pembelian sabun cuci piring.

Sabun cuci piring dibuat secara kimia melalui reaksi saponifikasi dengan bahan yang bisa diperoleh di toko kimia. Meskipun terbuat dari bahan kimia sabun cuci piring ini tidak begitu memiliki efek samping yang membahayakan karena kandungan dari bahan kimianya ada beberapa yg di press sehingga menurunkan kadar bahaya. Pembuatan sabun cuci piring dengan bahan kimia ini lebih mudah dan simple. Alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan sabun cuci piring sangat sederhana sehingga ibu-ibu PKK desa Sidokare dapat menjadikan pelatihan pembuatan sabun cuci piring ini sebagai keterampilan baru yang dapat mereka pelajari untuk menambah pengetahuan dan keterampilan sebagai modal untuk merintis usaha rumahan melalui aset BUMDes yang dimiliki oleh desa Sidokare. Selain dapat menambah pendapatan keuangan keluarga, usaha sabun cuci piring ini dapat menghemat pengeluaran rumah tangga dan juga meningkatkan produktivitas BUMDes.

Adanya penelitian dan pemberdayaan ini, ibu-ibu PKK bisa semakin kreatif dan aktif untuk mengelolah sesuatu, mereka bisa mendapatkan penghasilan tanpa harus mengganggu tanggung jawabnya sebagai ibu dan juga istri.

Karena kegiatan ini bisa di lakukan dengan mudah dan santai tanpa harus menyita banyak waktu. Ibu-ibu PKK juga bisa membantu para suami untuk menambah penghasilan tanpa memberatkan satu sama lain. Pentingnya kesadaran masyarakat untuk menemu kenali aset yang di miliki. Tidak hanya fokus pada permasalahan dan kekurangan saja, tapi juga fokus dengan aset yang sudah mereka miliki dan berusaha untuk mengembangkan aset tersebut sehingga bisa memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar. Pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi adalah salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Saat perempuan menjadi kaum terdidik, mempunyai keterampilan serta mempunyai pendapatan mandiri. Ini lah tanda kesejahteraan keluarga meningkat.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berpusat pada potensi dan aset yang ada di Desa Sidokare, baik dari aset financial, aset fisik dan juga aset sumber daya manusia. Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran potensi potensi peluang sabun cuci piring dan aset BUMDes dan aset manusia yang dimiliki Desa Sidokare, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk ?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan tenaga penggerak PKK dalam peningkatan ekonomi BUMDes melalui inovasi pembuatan sabun cuci piring di Desa Sidokare, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk ?
3. Bagaimana hasil dari strategi pemberdayaan tenaga penggerak PKK dalam peningkatan ekonomi BUMDes melalui inovasi pembuatan sabun cuci piring di Desa Sidokare, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pemberdayaan tenaga penggerak PKK dalam peningkatan ekonomi BUMDes melalui inovasi

pembuatan sabun cuci piring di Desa Sidokare, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk ini sesuai dengan uraian fokus penelitian diatas yaitu dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk menggambarkan potensi peluang sabun cuci piring dan aset BUMDes dan aset manusia yang dimiliki Desa Sidokare, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan dalam pemberdayaan tenaga penggerak PKK dalam peningkatan ekonomi BUMDes melalui inovasi pembuatan sabun cuci piring di Desa Sidokare, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk.
3. Untuk mengetahui hasil dari strategi yang telah dilakukan dalam pemberdayaan tenaga penggerak PKK dalam peningkatan ekonomi BUMDes melalui inovasi pembuatan sabun cuci piring di Desa Sidokare, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam bentuk pengembangan keilmuan bagi masyarakat yang ikut berperan terhadap penelitian ini mulai dari masyarakat Desa Sidokare, stakeholders, dan bagi peneliti sendiri. Adapun bentuk kemanfaatan yang akan di rasakan bagi semua pihak yang terlibat nantinya seperti di bawah ini :

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini dapat diketahui kegiatan pemberdayaan tenaga penggerak PKK dalam peningkatan ekonomi BUMDes melalui inovasi pembuatan sabun cuci piring di Desa Sidokare yang diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat Desa Sidokare. Dan bisa menjadi referensi tentang pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat islam terutama mengenai

wirausaha kreatif dalam pembuatan sabun cuci piring untuk pengembangan ilmu bagi pihak-pihak tertentu.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi mengenai realita adanya penelitian tentang pemberdayaan tenaga penggerak PKK dalam peningkatan ekonomi BUMDes melalui inovasi pembuatan sabun cuci piring di Desa Sidokare. Sekaligus mendapatkan evaluasi dan saran guna memperbaiki kedepannya. Dan dapat dijadikan pengetahuan untuk menambah wawasan mengenai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang merupakan salah satu pendekatan dalam proses pemberdayaan masyarakat islam.

E. Definisi Konsep

a. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses pembangunan yang diharapkan dapat membangun inisiatif masyarakat untuk melakukan sebuah proses sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi pada masyarakat. Pemberdayaan terjadi karena campur tangan dari masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain tingkat keberhasilan dari sebuah pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pihak yang melakukan pemberdayaan atau fasilitator, keberhasilan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor masyarakat itu sehingga mereka mampu mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik lagi. Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu metode pekerjaan sosial yang memiliki tujuan dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pemanfaatan potensi dan aset yang

dimiliki oleh setiap diri masyarakat itu sendiri.¹ Oleh karena itu, dalam sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat harus saling aktif dalam berpartisipasi, bekerjasama sama dengan para pekerja sosial atau fasilitator untuk melakukan sebuah proses perencanaan, pelaksanaan aksi sampai dengan tahap akhir yaitu evaluasi.

b. BUMDes

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan badan hukum yang didirikan oleh desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan menyediakan jenis usaha lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Permendagri Nomor 39 Tahun 2010). BUMDes didirikan atas dasar kebutuhan dan potensi desa sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berkenaan dengan perencanaan dan pendiriannya, BUMDes ini ada atas prakarsa (inisiasi) masyarakat, serta berdasarkan pada prinsip-prinsip kooperatif, partisipatif, transparansi, emansipasi, akuntabel. Sehingga usaha kelak yang akan di capai itu di gali dari keinginan dan hasrat dari masyarakat untuk menciptakan kemajuan di dalam masyarakat desa. BUMDes menjadi kegiatan ekonomi desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial dan komersial. Sehingga layanan BUMDes harus dilaksanakan dengan profesional dan fleksibel.

Pemerintah Indonesia menetapkan BUMDes sebagai salah satu program pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk meningkatkan ekonomi yang bersifat mandiri di desa guna

¹ Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik* (Bandung:CV. Alfabeta, 2008), hal . 37

memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi seluruh warga desa. Hasil akhir dari pengelolaan BUMDesa yang direncanakan oleh pemerintah adalah adanya pendapatan asli yang berasal dari sumber daya yang ada di desa. Dampak yang akan dihasilkannya adalah peningkatan jumlah pendapatan, penurunan jumlah pengangguran serta penurunan tingkat kemiskinan.²

F. Strategi Program

1. Analisis Keunggulan Aset

Aset dan potensi yang ada di masyarakat Desa Sidokare adalah diantaranya terdapat potensi peluang dalam pembuatan sabun cuci piring yang bisa menekan jumlah pengeluaran masyarakat dalam pembelian sabun cuci piring dalam sehari-hari, sedangkan aset yang terdapat di Desa Sidokare diantaranya ada aset ekonomi berupa BUMDes dan juga aset individu berupa keterampilan salah satu ibu PKK dalam pembuatan sabun cuci piring. Adanya pendampingan ini diharapkan ibu PKK bisa semakin kreatif dan aktif dalam mengolah sesuatu. Dan juga dapat menekan jumlah biaya dalam kebutuhan capek cuci piring karena ibu-ibu dapat memproduksi sabun cuci piring secara mandiri.

2. Analisis Strategi Program

Setelah di ketahui mengenai aset dan potensi yang ada di masyarakat Desa Sidokare tujuan dari

² Wardhana, dkk. (2018). *Kajian Dana Desa: Analisis Empiris Badan Usaha Milik Desa, Kesempatan Kerja, Dan Infrastruktur Pada Seribu Desa Di Indonesia*. Jakarta: Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan. hlm. 15.

pembuatan tabel mengenai analisis program yang akan di capai dari analisis potensi dan harapan masyarakat.

Analisis dari strategi program yang akan dibahas ini adalah dalam langkah awal peneliti dalam melakukan sebuah pendekatan di masyarakat untuk mendapatkan sebuah kepercayaan mereka, bagaimana masyarakat ini ikut serta dalam proses partisipatif guna mempermudah sebuah pendampingan bisa berjalan dengan lancar dan sesuai harapan bersama. Setelah peneliti medapatkan kepercayaan oleh masyarakat tentunya akan dilakukan FGD (*Foccus Group Discussion*) seperti apa strategi program pendampingan yang diharapkan mereka sebagai wujud dari harapan kedepannya. Startegi yang di buat peneliti ini hasil dari diskusi bersama dengan masyarakat seperti di tabel berikut :

Tabel 1.2

Analisis Strategi Program

| No | Potensi | Harapan | Strategi |
|----|--|--|---|
| 1. | Adanya peluang pembuatan sabun cuci piring | Ibu PKK bisa mempunyai keterampilan dalam membuat sabun cuci piring secara mandiri sehingga bisa menekan biaya pengeluaran dalam konsumsinya | Melakukan kegiatan pemberdayaan dalam pembuatan sabun cuci piring |

| | | | |
|----|--|---|--|
| 2. | Aet manusia dari Ibu Maria yang mempunyai keterampilan dalam pembuatan sabun cuci piring | Ibu maria dapat mengembangkan potensi yang di miliki untuk mengembangkan kreativitas ibu PKK dalam membuat sabun cuci piring | Melakukan praktik pembuatan sabun cuci piring |
| 3. | BUMDes | BUMDes dapat menjadi tempat dalam meningkatkan produktivitas masyarakat Desa Sidokare dalam meningkatkan pendapatan dan mendorong kreativitas jiwa kewirausahaan masyarakat khususnya ibu PKK | Ibu PKK bekerjasama dengan pengurus BUMDes untuk memajukan perekonomian masyarakat |

Sumber: hasil analisi peneliti dan masyarakat

3. Narasi Program

Pada tahap selanjutnya yaitu aksi program yang mana peneliti sudah mempersiapkan mengenai program yang akan dilaksanakan bersama masyarakat. program ini tentunya telah di setujui bersama dengan masyarakat melalui FGD. Berikut adalah narasi program yang akan dilakukan dalam proses pendampingan:

Tabel 1.3

Narasi Program

| Aspek | Keterangan |
|--------------------------|--|
| Tujuan Akhir (Goal) | Ibu PKK memiliki keterampilan dan membuat sabun cuci piring sehingga mampu meningkatkan ekonomi BUMDes dan Ibu PKK |
| Tujuan purpose | Meningkatkan kreativitas masyarakat sekaligus memperluas lapangan pekerjaan guna meningkatkan pendapatan keluarga dalam usaha mencapai keluarga sejahtera |
| Hasil (Result/Output) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan praktik dan pembuatan sabun cuci piring 2. Melakukan pelatihan mengenai pemasaran sabun cuci piring baik dalam segi pengemasan maupun pemasaran 3. Pengemasan dan pebelan sabun cuci piring 4. Pemasaran sabun cuci piring kepada masyarakat sekitar dan melakukan kerjasama dengan toko atau warung yang ada di Desa Sidokare |
| Kegiatan | <p>1.1 Melakukan praktik dan pembuatan sabun cuci piring</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.1.1 FGD lokasi dan anggota 1.1.2 Menyiapkan alat dan bahan 1.1.3 Pelaksanaan praktik dan produksi sabun cuci piring 1.1.4 Monitoring dan evaluasi program |

| | |
|--|---|
| | <p>2.1 Melakukan pelatihan mengenai pemasaran sabun cuci piring baik dalam segi pengemasan maupun pemasaran</p> <p>2.1.2 koordinasi dengan ibu PKK</p> <p>2.1.3 penentuan lokasi dan anggota</p> <p>2.1.4 pelaksanaan pelatihan</p> <p>2.1.5 evaluasi dan Monitoring</p> |
| | <p>3.1 Proses pengemasan dan pelabelan</p> <p>3.1.1 penyiapan alat dan bahan</p> <p>3.1.2 pelaksanaan proses pengemasan dan pelabelan</p> <p>3.1.5 Evaluasi dan Monitoring</p> |
| | <p>4.1 pemasaran sabun cuci piring kepada masyarakat Desa Sidokare</p> <p>4.1.1 koordinasi dengan pemerintah desa</p> <p>4.1.2 koordinasi dengan ibu PKK</p> <p>4.1.3 sosialisasi memasarkan produk kepada masyarakat sekitar</p> <p>4.1.4 memasarkan produk di setiap toko kelontong yang ada di Desa Sidokare</p> <p>4.1.5 monitoring dan evaluasi</p> |

Sumber: hasil analisis peneliti dan masyarakat

4. Monitoring Dan Evaluasi Program

Pada proses pendampingan pasti adanya proses monitoring dan evaluasi program yang mana ini akan digunakan dalam melihat sejauh mana program pendampingan berjalan sesuai rencana. Monitoring dan

evaluasi ini juga bisa melihat kendala-kendala yang di hadapi oleh pendamping tentang program yang dijalankan, Maka dari hal itu evaluasi ini sangat diperlukan oleh peneliti. Monitoring ini dalam tujuan utamanya memenejemenkan program dan para steakholder utama mengenai program yang berlangsung tentang beberapa indikasi kendala awal pada pencapaian suatu program. Dari sinilah maka akan bisa dilihat sejauh mana strategi yang digunakan efisien atau tidak digunakan dalam proses penelitian.³ Monitoring adalah kegiatan pengamatan dalam suatu program atau proyek, dalam waktu yang berjalan dan mencoba memperbaiki dari hasil kesalahan pada setiap akhir penyelesaian dalam program dengan hasil penyelesaian yang baik.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi memiliki fungsi untuk memudahkan Memudahkan pembahasan yang sesuai dengan uraian. Sehingga penulisan hasil penelitian pemberdayaan bisa menjadi lebih terarah. adapun pembagian penyusunan penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab dengan jumlah keseluruhannya terdiri dari 9 bab, diantaranya sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, strategi mencapai tujuan Dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritik menjelaskan mengenai teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dan juga dijadikan referensi untuk memperkuat dalam memperoleh data. Beberapa teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori Pemberdayaan tenaga Penggerak PKK, peningkatan ekonomi kreatif BUMDes, pembuatan sabun cuci piring

³ M. Lutfhi Mustofa, *Monitoring Dan Evaluasi(Konsep Dan Penerapannya Bagi Pembinaan Mahasiswa)*(Malang UIN-MALIKI Press-2012), hal. 107

dan pemberdayaan perspektif islam. Serta melampirkan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang diambil.

Bab III Metodologi Penelitian berisi tentang metode yang akan digunakan untuk melakukan pendampingan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ABCD (Asset Based Community Development) Yang mana metode ini memfokuskan pada aset yang dimiliki oleh masyarakat.

Bab IV Profil Lokasi Penelitian menjelaskan mengenai deskripsi lokasi pendampingan di desa Sidokare Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Membahas dan menjelaskan potensi dan aset yang ada di tempat lokasi penelitian. Hal tersebut berfungsi untuk melihat aset dan profil kemarin desa, serta melihat realita yang terjadi di dalam obyek yang didampingi.

Bab V Temuan Aset berisi mengenai aset yang ada di desa Sidokare, mulai dari aset SDA, aset SDM, aset fisik, aset sosial hingga aset financial.

Bab VI Dinamika Proses Pemberdayaan menjelaskan tentang dinamika proses Pengorganisasian yang berlangsung di desa Sidokare tentunya Pengorganisasian ini melibatkan peran aktif dalam proses perubahan. Karena menggunakan metode ABCD maka akan Dicantumkan tahapan tahapan ABCD mulai dari proses awal, inkulturasi sampai dengan evaluasi.

Bab VII Aksi Perubahan menjelaskan beberapa perencanaan program yang berkaitan dengan temuan aset sehingga muncul gerakan aksi perubahan sebagai upaya menuju lebih baik.

Bab VIII Evaluasi dan Refleksi pada bab ini peneliti akan membuat sebuah catatan refleksi penelitian pemberdayaan dari awal hingga akhir yang berisi perubahan yang muncul setelah proses pendampingan dilakukan. Selain itu juga

pencapaian setelah proses dan perencanaan kegiatan tersebut dilakukan.

Bab IX Penutup Pada bab terakhir ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh dari penelitian kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Dakwah dalam Prespektif Pemberdayaan

a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu “da’watan” yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Ditinjau dari segi bahasa (etimologi). Dalam kamus besar bahasa Indonesia dakwah memiliki beberapa arti diantaranya penyiaran, penyiaran agama dikalangan masyarakat dan pengembangnya, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan agama.

Di dalam AlQuran telah di jelaskan mengenai kewajiban berdakwah bagi setiap manusia. Contohnya dalam Al-Quran surat An Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.⁴

⁴ Al-Quran, An-Nahl:125

Pada surat An-Nahl ayat 125 ini Allah SWT memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang bagaimana upaya mereka mengajak manusia kepada jalan Allah, yaitu syariat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad di utus menjadi nabi yang terakhir untuk menyerukan Agama Allah kepada seluruh umat manusia dan menyelamatkan manusia dari kesesatan. Allah SWT juga memerintahkan agar menyampaikan dakwah dengan cara yang baik sehingga apa yang disampaikan diterima dengan baik pula.

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar strategi Dakwah Islam mengartikan dakwah yang bersifat pembinaan dan pengembangan. pembinaan adalah usaha manusia untuk mempertahankan syariat islam untuk keselamatan dunia dan akhirat. Pengembangan adalah usaha untuk mengajak manusia beriman kepada Allah dan mentaati syariat islam supaya hidup bahagia sejahtera dunia akhirat.⁵

Secara umum definisi dakwah yang dikemukakan para ahli di atas menuju pada sebuah kegiatan yang bertujuan dalam perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini dapat diwujudkan dengan peningkatan iman, karena mengingat sasaran dakwah adalah iman. Sebab tujuan dakwah baik, maka kegiatannya pun juga harus baik. Apabila definisi dakwah dari para ahli dikaitkan dengan beberapa fenomena dakwah, pemahaman dakwah dari sudut bahasa, serta pengembangan makna konsep dakwah, maka dapat dinyatakan bahwa dakwah merupakan

⁵ Samsul Munir Amin. 2009. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Hamzah), hal. 4

proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syariat Islam. Proses menunjukkan kegiatan yang terus menerus, berkesinambungan, dan bertahap dari buruk menjadi baik atau dari baik menjadi lebih baik. Peningkatan iman termanifestasi dalam peningkatan pemahaman, kesadaran dan perbuatan. Untuk membedakan dengan pengertian dakwah secara umum, syariat Islam menjadi tolak ukur dakwah Islam. Dengan syariat Islam sebagai pijakan, hal hal yang terkait dengan Dakwah tidak boleh bertentangan dengan Alqur'an dan Hadis.⁶

Berdasarkan kajian konsep dasar pengembangan masyarakat yang dilanjutkan dengan merekonstruksi konsep dakwah sebagai bagian dari upaya membangun paradigma baru model dakwah, maka dakwah pengembangan masyarakat harus mengikuti beberapa prinsip dasar yaitu: Pertama, berorientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat luas. Dakwah tidak dapat dilaksanakan hanya sekedar mewujudkan keinginan sebagian masyarakat saja, tetapi diwujudkan atas dasar keinginan Bersama. Direncanakan sebagai usaha dalam membenahi kehidupan sosial bersama dengan masyarakat untuk menghilangkan penindasan, ketidakadilan dan kesewenang wengan yang terjadi ditengah -tengah kehidupan masyarakat.

Kedua, dakwah dalam pengembangan masyarakat pada dasarnya merupakan suatu upaya dalam melakukan social engineering (rekayasa sosial) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik. Dari kedua prinsip dasar

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2004, hal. 19-20

tersebut, ada beberapa prinsip yang harus dilakukan dalam dakwah pengembangan masyarakat yaitu:

1. Prinsip Kebutuhan : Artinya, program dakwah harus didasarkan pada apa yang di butuhkan oleh masyarakat, baik kebutuhan materil maupun non materil.
2. Prinsip Partisipasi : Prinsip dakwah ini menekankan pada keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses dakwah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penilaian, dan pengembangannya.
3. Prinsip Keterpaduan: Mencerminkan adanya upaya untuk memadukan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat, bukan monopoli sekelompok orang dan ahli, atau organisasi.
4. Prinsip Berkelanjutan: Prinsip ini menekankan bahwa dakwah itu harus sustainable . Artinya, dakwah yang dilakukan harus berkelanjutan dan tidak dibatasi oleh waktu.
5. Prinsip Kekeragaman; prinsip ini memiliki makna bahwa program dakwah pengembangan masyarakat harus mempertimbangkan keserasian kebutuhan jasmaniah dan ruhaniah masyarakat.
6. Prinsip Kemampuan Sendiri: prinsip ini menegaskan bahwa kegiatan dakwah dalam pengembangan masyarakat disusun dan dilaksanakan berdasarkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat. Adapun keterlibatan pihak lain hanyalah bersifat sementara yang berfungsi sebagai fasilitator dan transformasi nilai keagamaan.⁷

⁷ Moh. Ali Aziz. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma dan Aksi. (Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara, 2005), hal. 15

b. Tujuan Dakwah

Dakwah memiliki beberapa tujuan yang diperuntukkan untuk umat manusia yang ada di bumi ini, diantaranya :

1. Tujuan dakwah dari segi perorangan bertujuan untuk membentuk pribadi manusia agar menjadi pribadi yang kuat dan beriman.
2. Tujuan dakwah dari segi keluarga yaitu terbentuknya keluarga yang bahagia dan penuh cintakasih.
3. Tujuan dakwah dari segi masyarakat yaitu terbentuknya masyarakat yang rukun, tenram, damai dan suasana yang pekat dengan keislaman.
4. Tujuan untuk seluruh umat islam yakni terbentuknya masyarakat yang bahagia, damai dan tenang tanpa adanya diskriminasi.

c. Metode Dakwah

Untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan, kita memerlukan sebuah metode. Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan sebuah strategi. Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah, antara lain :

1. Al-Bayanuni mengemukakan definisi metode dakwah (asalib al-da'wah) sebagai berikut :
“ *Yaitu cara-cara yang di tempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah*”
2. Said bin Ali al-Qathhani membuat definisi metode dakwah sebagai berikut. “metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala kendala nya”.

Dalam kamus ilmiah populer, metode merupakan cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja (Paus A. Partanto, 1994; 461). Dari beberapa definisi ini setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah diantaranya :

1. Metode dakwah merupakan cara cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan.
 2. Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode jawab bersifat lebih kongkrit dan praktis.
 3. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.⁸
- d. Dakwah Bil Hal dalam Prespektif Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu dakwah yang dilakukan secara bil hal yang mana dalam dakwah bil ini adalah melakukan kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan kreatifitas dalam perilaku dakwah yang lebih di kenal dengan action atau perbuatan nyata. Dakwah bil hal dalam perspektif pemberdayaan dakwah dalam islam bukan hanya semata-mata menyampaikan atau berceramah saja. Dakwah bil hal dalam Islam juga dimaksudkan berdakwah dengan menggunakan praktek secara langsung dalam ranah

⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2004, hal. 357-358.

kemanusiaan yang disebut dengan dakwah bil hal. Dakwah bil hal adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah mengikuti jejak dan hal ihwal si penyampai dakwah. Dakwah secara bil hal ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah saw datang di Makkah, Rasulullah mencontohkan dakwah bil hal dengan mendirikan Masjid Quba dan mempersatukan kaum Muhajirin dengan kaum Anshor dalam ikatan ukhuwah islamiyah.⁹

Dakwah bil hal dapat dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, yaitu dengan melakukan aksi nyata dengan cara membantu membuka pikiran masyarakat dan menyadarkan akan potensi yang dimiliki dan mengembangkan potensi tersebut dengan proses kemandirian. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah usaha untuk mendorong masyarakat agar menjadi mandiri dengan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut. Pemberdayaan masyarakat menyangkut dua kelompok yaitu masyarakat yang diberdayakan dan masyarakat yang mempunyai rasa kepedulian untuk memberdayakan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu implementasi dari dakwah secara bil hal, di dalam Al Quran telah menjelaskan tentang kewajiban berdakwah bagi setiap manusia. Adapun dijelaskan dalam Surah Al Qashash ayat 77:

⁹ Achmad Murtafi Haris. *Pandangan Al Qur'an dalam Pengembangan Masyarakat Islam*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 55

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹⁰

Dakwah Bil Hal merupakan dakwah dengan melakukan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata sesuai kebutuhan bagi penerima dakwah. Sehingga Tindakan yang dilakukan tersebut sesuai dengan apa yang memang dibutuhkan bagi penerima dakwah.

e. Teori Pemberdayaan Masyarakat
a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Istilah “keberdayaan” dalam teori sosial disebut sebagai “power” atau “kuasa”. Masyarakat dikatakan berdaya saat masyarakat memiliki power atau kuasa atas segala hak yang ada pada dirinya sebagai manusia. Tuhan sudah memberikan anugerah pada setiap manusia berupa kekuasaan atas dirinya sebagai manusia yang dibekali dengan akal nuraninya. Oleh karena itu, jika terdapat manusia yang tidak memiliki kuasa atas haknya sebagai

¹⁰ Al-Quran, *Al-Qashash:77*

manusia, maka manusia tersebut telah mengalami ketidakberdayaan.¹¹

Pemberdayaan akan selalu berkaitan dengan konsep sebuah kekuasaan, dalam hal ini pemberdayaan menunjuk pada kemampuan yang ada pada diri seseorang, khususnya pada sekelompok orang yang lemah dan rentan yang harus diberdayakan. Sehingga sekelompok orang yang lemah dan rentan ini bisa memiliki kekuatan dan kemampuan untuk memenuhi segala kebutuhan dasarnya, serta bebas mengeluarkan suatu pendapat, terbebas dari kemiskinan, kebodohan, kesakitan serta kelaparan.¹²

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses pembangunan yang diharapkan dapat membangun inisiatif masyarakat untuk melakukan sebuah proses sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi yang ada pada masyarakat. Pemberdayaan dapat terjadi atas campur tangan dari masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain tingkat keberhasilan dari sebuah pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pihak yang melakukan pemberdayaan atau fasilitator saja, tetapi pemberdayaan dinyatakan berhasil apabila kegiatan ini juga dipengaruhi oleh campur tangan masyarakat. Sehingga mereka bisa mencapai sebuah keberhasilan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik lagi.

Menurut Suharto pemberdayaan dilakukan dengan tujuan 5P. *Pertama* adalah pemungkinan, pemberdayaan mampu untuk membebaskan masyarakat dari berbagai sekat baik yang bersumber dari cultural maupun sekat yang

¹¹ Agus Afandi, dkk. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 136

¹² Edi Suhartono, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. 2014. Bandung: PT Refika Aditama. hal.53

bersumber dari structural. *Kedua* adalah penguatan, pemberdayaan harus bisa untuk menumbuhkan sikap percaya pada diri masyarakat yang dapat menunjang sikap kemandirian masyarakat. *Ketiga* adalah perlindungan, pemberdayaan harus mengarah pada system perlindungan yang dapat menghilangkan berbagai jenis diskriminasi dan dominasi yang bisa merugikan masyarakat kecil. *Keempat* penyokongan, pemberdayaan harus menyokong masyarakat agar tidak terjerumus ke arah yang dapat merubah posisi masyarakat semakin lemah. 5P yang *terakhir* adalah pemeliharaan, pemberdayaan harus bisa menjamin keseimbangan setiap masyarakat dalam memperoleh sebuah kesempatan untuk berusaha.

Pemberdayaan masyarakat bisa diartikan sebagai sebuah upaya untuk memulihkan atau memberdayakan suatu komunitas agar mampu dalam melakukan sesuatu sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawab mereka sebagai komunitas manusia dan warga negara. Tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat adalah pulihnya nilai-nilai manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai pribadi yang lebih baik, unik, merdeka, dan mandiri. Unik dalam konteks kemajemukan manusia merdeka dari segala belenggu internal maupun dari eksternal termasuk belenggu keduniawian dan kemiskinan, dan serta mandiri untuk mampu menjadi programmer bagi dirinya dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama.¹³

Dalam pengembangan masyarakat semua aspek kehidupan bisa dijadikan sebagai indikator, terutama pada

¹³ Erni Febrina Harahap, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh dan Mandiri", Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, vol 3, no.2, 2012

aspek manusianya yang menjadi pelaku utama dalam kegiatan pengembangan masyarakat. Perubahan perilaku manusia (masyarakat) ke arah yang lebih baik akan sesuai sebagai indikator keberhasilan kegiatan pengembangan, sebab manusia sebagai anggota masyarakat merupakan sasaran (obyek) maupun pelaku (subyek) pengembangan.¹⁴

a. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip-prinsip pemberdayaan harus tertanam pada diri fasilitator dalam melakukan pemberdayaan bersama masyarakat. Prinsip pemberdayaan ini digunakan sebagai pedoman atau landasan etika saat melakukan kerja. Prinsip ini akan diterapkan oleh fasilitator bersama kelompok dampingan di lapangan dengan fokus penelitian tentang pemberdayaan kelompok ibu-ibu pkk dalam menciptakan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan aset dan potensi yang dapat dikembangkan. Adapun beberapa prinsip pemberdayaan diantaranya:

1. Selama proses pemberdayaan, fasilitator harus bisa bekerja sama dengan masyarakat demi kelancaran usaha yang sudah dirancang dan disepakati bersama.
2. Menjadikan masyarakat sebagai subyek penelitian artinya perubahan terjadi atas dasar kemauan dan usaha yang dilakukan sendiri oleh masyarakat. Fasilitator hanya mendampingi selama proses pemberdayaan berlangsung.
3. Fasilitator harus memberikan seluruh kepercayaan kepada masyarakat. Percaya bahwa masyarakat memiliki aset dan potensinya masing-masing dalam melakukan sesuatu dan mereka dibekali oleh Tuhan

¹⁴ Sumaryo Gitosaputro. *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015)

- naluri dan fikiran untuk memutuskan keputusan antara hal baik maupun buruk dalam kehidupan mereka.
4. Masukan-masukan yang berasal masyarakat harus ditampung dan diputuskan secara bersama-sama dengan menyesuaikan keadaan dan situasi yang ada dilapangan.
 5. Masyarakat harus berpartisipasi sepenuhnya atas perubahan yang dilakukan. Karena merekalah yang menganalisis, merumuskan dan menentukan hasil dari pemberdayaan yang akan dilakukan, dan ini juga menyangkut arah kehidupan masa depan mereka.
 6. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, inovatif, keberlanjutan dan terdapat beragam perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan.
 7. Cerita pengalaman hidup masyarakat merupakan solusi yang beragam untuk menjawab persoalan-persoalan yang bisa muncul kapan saja.

Prinsip dalam mengembangkan masyarakat menyangkut sikap, pilihan yang jelas dan tegas dalam berpihak kepada rakyat yang dizalimi dan tertindas. Prinsip-prinsip dasar pengembangan masyarakat adalah sebagai berikut ini, diantaranya :

1. Menghargai kearifan, pengetahuan, dan skill yang berasal dari bawah (komunitas). Menghargai kearifan, pengetahuan merupakan hal yang mendasar dalam pembangunan dengan pendekatan bottom-up. Seringkali masyarakat merasa bahwa pengalaman dan kearifan yang mereka miliki dimarginalkan atau ditolak oleh mereka yang posisinya mengklaim bahwa mereka memiliki pengetahuan yang luas dan lebih baik. Hal ini tentu saja bertentangan dengan mentalitas pada umumnya yang selalu berupaya untuk menyewa konsultan bagi komunitas. Sehingga konsultan yang berasal dari luar tersebut memiliki peran penting yang

justru mengabaikan keahlian yang sudah ada di tengah masyarakat. Namun, dalam perspektif pengembangan masyarakat mensyaratkan bahwa keahlian lokal selayaknya di prioritaskan lebih awal. Sedangkan, keahlian dari luar hanya diperlukan jika keahlian lokal di level komunitas belum ada.

2. Kemandirian (*Self-reliance, independence*) dan saling ketergantungan kearifan lokal, sejalan dengan ide sebelumnya dengan menghargai kearifan lokal, kegiatan pengembangan masyarakat sebisa mungkin memanfaatkan berbagai sumber yang dimiliki oleh masyarakat daripada menggantungkan kepada dukungan dari luar. Hal penting lainnya adalah menekankan adanya sikap saling ketergantungan (*interdependence*) seperti halnya dalam realitas kehidupan kita yang saling membutuhkan satu sama lainnya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk diantaranya ekonomi, sosial, budaya, politik, dan materi.
3. Ekologi mengandung pengertian bahwa kegiatan pengembangan tidak hanya untuk kepentingan sesaat, namun kegiatan pengembangan harus memperhatikan sifat keberlanjutan dari kegiatan. Hal ini berarti menuntut pemikiran guna memastikan bahwa pengembangan masyarakat yang sudah dijalankan dalam jangka panjang tetap berkelanjutan (*sustainable*). Hasil kegiatan pengembangan masyarakat pun tidak menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan hidup manusia. Menurut Ife dalam bukunya Agus Afandi dalam kontek inilah, perspektif ekologis menjadi hal yang tidak kalah penting sebagai prinsip mendasar bagi pengembangan masyarakat, diantaranya seperti holistik, keragaman, perubahan organik, dan pentingnya keseimbangan.

4. *Diversity* (keberagaman) dan *Inclusiveness* (keterbukaan), prinsip penting bagi dalam sebuah ekologi (lingkungan) adalah keberagaman (*diversity*). Dari keberagaman itu kita tumbuh dan berkembang, dan dari keberagaman itulah kita dapat terbuka terhadap ide-ide lainnya. Karena itu penting membangun pemahaman dalam pengembangan masyarakat bahwa keberagaman adalah kekuatan. Hal ini membutuhkan suatu pendekatan yang di dasarkan atas keterbukaan (*inclusiveness*) bukan ketertutupan (*exclusiveness*), yakni sebuah pendekatan yang memperkenankan orang asing sebagai seorang yang layak diterima dan sebagai orang yang bisa memperkaya bukan mengancam komunitas, sehingga terjadi dialog dan pembelajaran bersama.
5. Mementingkan sebuah Proses (*The Importance of Process*). Menghargai sebuah proses merupakan salah satu prinsip yang paling penting dalam pengembangan masyarakat. Banyak program-program sosial kini dipahami eksklusif dalam pengertian sebagai hasil dari pada proses. Dalam konteks ini, peran pekerja momunitas bukan dalam rangka memastikan adanya sebuah hasil yang baik melainkan yang lebih untuk memastikan adanya sebuah proses yang baik. Proses di dalam pengembangan masyarakat akan melibatkan berbagai pihak, sebagai teknik, berbagai strategi, yang kesemuanya harus terintegrasi dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar.
6. Perubahan Organik (*Organic Change*). Konsekuensi alamiah yang menekankan pada proses adalah ide mengenai perubahan organik. Dalam konteks pengembangan masyarakat, karena berorientasi pada proses, sehingga lebih konsisten dengan gagasan-

gagasan tentang perubahan organik. Oleh karena itu, untuk bisa berkembang membutuhkan lingkungan dan kondisi yang unik. Untuk itu percepatan perkembangan masyarakat hanya bisa ditentukan oleh masyarakat itu sendiri, dalam pengertian ditentukan oleh kondisi dan situasi pada masyarakat.

7. Partisipasi. Kunci penting dalam pengembangan masyarakat adalah Berpartisipasi . Proses pengembangan masyarakat hanya bisa terlaksana jika terdapat partisipasi yang tinggi dari anggota-anggota komunitas. Namun demikian, partisipasi mengandung hal yang problematis bagi pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat sedapat mungkin memaksimalkan partisipasi masyarakat, dengan tujuan agar setiap orang terlibat secara aktif dalam aktivitas dan proses masyarakat. Partisipasi ini juga harus didasarkan kepada kesanggupan masing-masing. Artinya bahwa setiap orang akan berpartisipasi dengan cara yang berbeda-beda. Karena itu perlu diperhatikan adanya upaya-upaya yang dapat menjamin partisipasi dari berbagai kelompok masyarakat.
8. Kerja sama dan Konflik menurut Alinsky,dkk dalam bukunya Agus Afandi yaitu banyak literatur pengembangan masyarakat pada umumnya digambarkan perbedaan antara pendekatan-pendekatan konflik dan konsensus. Pendekatan konsensus lazimnya menghargai kerja sama sedangkan pendekatan konflik lebih mendukung kompetisi. Sehingga kedua pendekatan tersebut dianggap sebagai pendekatan yang bertentangan.
9. Mendefinisikan kebutuhan merupakan hal penting dalam pengembangan masyarakat. Dalam

kenyataannya, pengembangan masyarakat dapat dianggap sebagai suatu proses dimana komunitas terlibat dalam mendefinisikan kebutuhan-kebutuhannya dan selanjutnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.¹⁵

a. Pemberdayaan Ekonomi Dalam Prespektif Islam

Upaya dalam memberdayakan ekonomi dan membangun masyarakat untuk menjadi mandiri adalah dengan melahirkan wirausahawan baru. Dengan membuka lapangan pekerjaan baru dan adanya pemberdayaan di bidang kewirausahaan diharapkan bisa menjadi dasar untuk membuka peluang kemandirian masyarakat dan berwirausaha. Pemberdayaan ekonomi diartikan sebagai pengembangan aktivitas ekonomi, sebab dalam membangun ekonomi wajib meningkatkan keahlian serta kemampuan yang terdapat dalam ekonomi warga, berarti meningkatkan sistem ekonomi dari warga, oleh warga serta buat warga. Dengan adanya sumberdaya ini dapat melihat kemampuan ekonomi warga dengan meningkatkan produktivitas.

Sebagaimana firman Allah dalam QS, Ibrahim ayat 32 yang berbunyi :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلُوكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ

Artinya: Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit,

¹⁵ Agus Afandi, dkk. *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press : 2013), hal. 99.

kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.¹⁶

Allah telah menyediakan semua yang dibutuhkan manusia, manusia di berikan tugas untuk memanfaatkan dan mengelola apa yang telah disediakan oleh Allah di bumi ini, semua aset dan potensi yang ada di bumi bisa di kembangkan dan diberdayakan oleh manusia sehingga bisa untuk memenuhi kebutuhan, terutama kebutuhan ekonomi.

Sholahuddin mendefinisikan di dalam Buku Ekonomi Islam ialah ilmu yang menolong dan mengatur kesejahteraan manusia yang dialokasi serta distribusi energi dengan ajaran islam, tanpa menghalangi keterbatasan orang maupun menghasilkan ketidakseimbangan ekonomi makro serta ekonomi logis.¹⁷ Bentuk dari pemberdayaan ini bisa dilakukan dengan pengembangan kewirausahaan yang dilakukan oleh sebuah keluarga, sehingga akan tercipta sebuah bentuk kemandirian dalam usaha ekonomi kreatif. Pada akhirnya akan terwujud suatu keluarga yang lebih baik dalam melakukan usaha dan semakin sejahtera serta mandiri dalam segi ekonomi. Di antara indikasi dari keluarga sejahtera ini ialah adanya kemampuan fungsional keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar

¹⁶ Al-Quran, *Ibrahim:32*

¹⁷ M.Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hal. 5.

sehingga mampu memberi kontribusi terhadap kebutuhan kehidupan masyarakat.

Manusia menjadi agen dan obyek dari pembangunan. Pernyataan ini mempunyai konsekuensi bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembangunan di segala bidang, termasuk pembangunan ekonomi. Hal ini mengingat bahwa manusia adalah penggerak dalam pembangunan yang mengantisipasi masalah, membuat perencanaan, mempertimbangkan sistem nilai agama dan masyarakat, menggali sumber alam, mengakumulasi dana, membangun organisasi sosial, ekonomi dan politik serta meletakkan semuanya dalam satu wadah pembangunan.

Bertolak dari pentingnya keberdayaan ekonomi masyarakat itulah sehingga secara struktural, pemerintah berkewajiban untuk memperdayakan ekonomi rakyatnya, tanpa melihat apakah rakyatnya itu termasuk kelas atas atau kelas bawah. Berdaya tidaknya masyarakat, pada akhirnya pemerintah juga akan mendapatkan dampak positifnya, karena keberdayaan masyarakat menjadi sumber apa yang dikenal dengan ketahanan nasional. Memberdayakan masyarakat berarti upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat seluruh lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan.

b. Teori Ekonomi Kreatif

Kreativitas menurut (KBBI) berasal dari kata kreatif, yakni mampu dalam menciptakan sesuatu. Kata kreativitas memiliki arti ialah kemampuan guna menciptakan maupun menghasilkan sesuatu yang baru

atau berbeda dari sebelumnya. Secara Bahasa, kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira yakni peluang, pahlawan, manusia unggul, dan berwatak agung. Kebalikannya bagi KBBI, wirausaha yakni orang yang pandai maupun berbakat dan dapat mengenali produk, membenarkan tata penciptaan produk, menyusun sistem operasi guna adanya produk baru, dan mengatur permodalan serta memasarkan.

Secara garis besar, istilah kewirausahaan maupun kewiraswastaan tertuju kepada pengertian suatu proses usaha yang diperlukan guna memikul efek financial, psikologi, dan sosial serta kepuasan individu. Dalam masa ini, perkembangan teknologi industri sebagai laju pertumbuhan ekonomi tidak bisa berdiri sendiri begitu saja. Akan tetapi, harus diiringi dengan memanfaatkan kreativitas dari sumber daya manusia yang dimiliki oleh negara Indonesia. Budaya warisan nenek moyang sangat banyak dan inovatif sehingga diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya untuk bisa lebih berinovasi dalam menciptakan suatu karya terbaik.

Banyak skill dan keterampilan yang dimiliki orang Indonesia, yang tidak dimiliki oleh negara lain, untuk itu dengan terobosan ekonomi baru yakni ekonomi kreatif diharapkan mampu menyerap tenaga sumber daya manusia yang kreatif dalam hal pemikiran maupun tindakan. Ekonomi kreatif adalah gagasan terbaru tentang pemanfaatan sumber daya yang tidak akan berakhir tanpa batas, selama ada sumber daya manusia disitulah terdapat banyak sekali muncul gagasan, ide, kreativitas, dan bakat dengan ditunjang melalui pengetahuan dan teknologi.

Menurut Rochmat A.P dalam buku “Ekonomi Kreatif : Pilar Pembangunan Indonesia”, yang mengutip dari Cetak Biru Ekonomi Kreatif 2025, ada tiga hal utama yang diperlukan dalam ekonomi kreatif yakni kreativitas, inovasi, dan penemuan.¹⁸ Terdapat tiga aspek utama untuk mendasari ekonomi kreatif yaitu kreativitas, inovasi, penemuan :

1. kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menciptakan sesuatu yang unik dan menarik dan berbeda dari pada produk yang sudah ada dikalangan masyarakat.
2. Inovasi merupakan sebuah ide yang muncul dengan dasar kreativitas yang ada pada pemikiran. manfaat penemuan ide ini dapat menciptakan sebuah produk yang lebih unik dan menambah nilai jual barang.
3. Penemuan lebih menekankan pada pencipta sesuatu yang belum pernah dibuat dan diakui oleh seseorang juga mempunyai fungsi unik serta belum pernah dipublikasi.

Dalam mengembangkan ekonomi kreatif di setiap daerah sebenarnya sangatlah penting. Namun juga dibutuhkan kreativitas dari setiap individu itu sendiri. Kreativitas seseorang sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam berwirausaha. Diibaratkan seperti rumah yang memerlukan pondasi yang kuat agar tetap berdiri tegak, ekonom kreatif juga mempunyai 5 pondasi yang harus diperkuat, diantaranya: sumber daya, industri, teknologi, institusi dan lembaga keuangan.

¹⁸ Rochmat Aldy Purnomo. *Ekonomi Kreatif : Pilar Pembangunan Indonesia*. Cet-1. Surakarta : Ziyad VisiMedia. 2016. 9-10

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, Strategi Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pentingnya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Dalam Perspektif Maqoshid Syariah oleh Saniyah. Tahun 2020

Persamaan: dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama mengambil topik tentang badan usaha milik desa untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dalam peningkatan perekonomian .

Perbedaan: perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah berbeda dalam bentuk program yang dilakukan pada penelitian ini, program masih belum jelas sedangkan pada program peneliti menggunakan program pemberdayaan tenaga penggerak pkk dalam inovasi pembuatan sabun cuci piring.

Kedua, Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Desa Maccini Kecamatan Bajeng Kabupaten Goa Makasar oleh Nabila Fitrianita. Tahun 2021

Persamaan: dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama mengambil topik tentang badan usaha milik desa untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dalam peningkatan perekonomian .

Perbedaan: perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini hanya meneliti tentang pengelolaan badan usaha milik desa saja. Sedangkan, penelitian peneliti membuat sebuah program untuk peningkatan ekonomi masyarakat khususnya ibu-ibu pkk

ketiga, Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa

Adijaya Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur oleh Tri Mayasari. Tahun 2019

Persamaan: dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama mengambil topik tentang badan usaha milik desa untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dalam peningkatan perekonomian .

Perbedaan: perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini hanya mengembangkan aset potensi bumdes yang sudah ada namun tidak membuat sebuah program baru sedangkan, penelitian peneliti membuat inovasi baru berupa program pembuatan sabun cuci piring yang bisa dikelola oleh bumdes.

Keempat, Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) (Studi Kasus Di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan) oleh Moh. Imamuddin. Tahun 2018

Persamaan : dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama mengambil topik tentang badan usaha milik desa untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dalam peningkatan perekonomian

Perbedaan : perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini hanya meneliti tentang pengelolaan badan usaha milik desa saja. Sedangkan, penelitian peneliti membuat sebuah program untuk peningkatan ekonomi masyarakat khususnya ibu-ibu pkk.

Kelima, Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Melalui Pelatihan dan Pendampingan Produksi Sabun Cuci Piring Rumahan di Kelurahan Sidomulyo oleh Riskya, Haryati, Unita Sukma Zuliani Nasution. Tahun 2020

Persamaan : dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama mengambil topik tentang

pemberdayaan ibu-ibu PKK dalam pelatihan pembuatan sabun cuci piring.

Perbedaan: perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini hanya melakukan pemberdayaan ibu-ibu PKK dalam pelatihan pembuatan sabun cuci piring saja tanpa mengembangkan aset potensi desa berupa bumdes.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODOLOGI PEMBERDAYAAN

A. Jenis Pendekatan Pemberdayaan

Jenis model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD merupakan pendekatan yang mengutamakan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Pendekatan ABCD menekankan pada aset masyarakat dan memobilisasi aset yang ada dalam komunitas untuk menjadi sebuah peluang yang murni dari komunitas tersebut dalam mendorong sebuah pembangunan. Pendekatan ABCD ini berfokus pada sebuah analogi seperti gelas setengah penuh, pendekatan ini melihat masyarakat bukan dari permasalahan dan kekurangannya, namun pendekatan ini melihat sebagai suatu entitas dengan berbagai aset yang bisa dioptimalkan fungsinya.¹⁹ Pendekatan ABCD ini bertumpu pada sebuah prinsip bahwa pengakuan terhadap kemampuan, kekuatan, bakat, dan aset individu serta aset yang dimiliki oleh masyarakat dapat menginspirasi tindakan positif untuk sebuah perubahan dari pada terfokus pada sebuah masalah. Bukan untuk menyangkal masalah yang ada di masyarakat, tetapi untuk memfokuskan energi pada setiap anggota masyarakat agar dapat terus berkontribusi dengan cara yang berarti dalam pengembangan aset dan kemampuan yang mereka miliki.

Desa Sidokare mempunyai beragam aset seperti

¹⁹ Moh Ansori dkk, 2021. *Pendekatan-Pendekatan Dalam University-Community Engagement*, Surabaya: UIN SUNAN AMPEL PRESS, hal. 317-318.

SDM, SDA, Fisik, Financial dan kekuatan sosial. Aset dan potensi yang dimiliki Desa Sidokare bisa menjadi modal utama dalam melakukan pemberdayaan dan juga menjadi kekuatan bagi masyarakat Desa Sidokare. Akan tetapi kesadaran masyarakat yang kurang dalam memahami aset yang mereka miliki. Hal ini melatarbelakangi peneliti untuk memilih menggunakan pendekatan berbasis aset yaitu ABCD, salah satunya adalah kurangnya kesadaran yang dimiliki masyarakat Desa Sidokare mengenai aset yang dimiliki dan juga untuk menguatkan perekonomian komunitas ibu-ibu melalui peningkatan ekonomi BUMdes yang ada di Desa Sidokare.

ABCD merupakan strategi untuk pembangunan yang berkelanjutan berbasis masyarakat. Tujuan utama dari pembangunan berkelanjutan yaitu untuk pertumbuhan ekonomi dengan membangun ekonomi yang kuat kompetitif dan untuk inklusi sosial dengan mendukung komunitas yang menjadi aset dalam masyarakat agar bisa menjadi komunitas yang kuat dan bersemangat. Dalam melakukan sebuah pembangunan untuk mencapai keberhasilan sebuah program, tidak akan terlepas dari partisipasi masyarakat. Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang dalam mencapai tujuan tertentu dan ikut bertanggung jawab didalamnya. Partisipasi masyarakat menjadi kunci dalam keberhasilan suatu program.

Pendekatan penelitian ABCD menjadi cara pandang baru yang lebih kreatif dalam melihat realitas yang ada, lebih fokus pada kelebihan daripada kekurangan yang ada. prinsip dalam pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD) antara lain sebagai

berikut:²⁰

1. Partisipasi (*participation*)

Partisipasi merupakan sebuah peran seseorang ataupun kelompok masyarakat dalam melakukan proses pembangunan dengan memberi masukan, pikiran, waktu, tenaga, ke ahlian, modal dan materi.

2. Kemitraan (*Partnership*)

Kemitraan merupakan suatu kelompok dengan individu yang dilandasi oleh tanggung jawab dan kerjasama dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kemitraan ada hubungan yang saling terikat dalam suatu kesepakatan dengan mempertimbangkan nilai yang dipegang masing masing pihak. Dengan kemitraan kedua belah pihak bisa dimaksimalkan untuk melakukan suatu pembangunan.

3. Setengah Terisi Lebih Berarti (*Half full and half empty*)

Pendekatan ini beranalogi pada setengah air penuh, yang dilihat adalah keberhasilan, kelebihan, keterampilan dan kemampuan yang ada dalam diri seseorang sebagai modal untuk melakukan perubahan. Sehingga energi menuju perubahan dilakukan dengan berpikir mengisi bagian yang kosong dengan memanfaatkan setengah air yang sudah terisi dan berupaya untuk mengoptimalkan aset yang dimiliki.

4. Cerita sukses (*Success story*)

Pengungkapan bisa sukses dalam cerita komunitas bisa menggunakan teknik story telling. Tidak sedikit komunitas yang berhasil mandiri dan memiliki kekuatan ekonomi berkat meneladani kisah sukses anggota komunitas. Motivasi dan inspirasi juga kemampuan yang ada di dalam komunitas mampu

²⁰ Moh Ansori dkk, 2021. *Pendekatan-Pendekatan Dalam University-Community Engagement*, Surabaya: UIN SUNAN AMPEL PRESS, hal. 325

menjadi pondasi suatu kesuksesan dimasa yang akan datang.

5. Semua punya potensi (*No body has nothing*)

Setiap orang memiliki potensi, kemampuan dan juga aset yang menjadi kelebihan mereka untuk melakukan sebuah perubahan. setiap orang memiliki kemampuan yang diberikan oleh Tuhan sehingga setiap orang memiliki nilai lebih. saat seseorang mampu untuk memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk bernegosiasi dan memobilisasi menjadi sesuatu yang akan bernilai bagi komunitasnya. Dalam ABCD, setiap individu memiliki potensi dan juga kapasitas masing masing. Memiliki prinsip yang dikenal dengan istilah *nobody Has nothing*. Setiap orang terlahir dengan kelebihan masing masing, dan apapun pemberian Tuhan kepada setiap orang adalah aset yang tak ternilai. Sehingga dengan pengelolaan secara optimal akan menjadikan seseorang memiliki sebuah kekuatan yang potensial untuk berkontribusi pada proses perubahan lingkungan sekitarnya.

6. Penyimpangan positif (*Positive Deviance*)

Penyimpangan positif merupakan sebuah pendekatan terhadap perilaku sosial yang berdasarkan pada realita bahwa dalam setiap masyarakat terdapat orang orang yang menciptakan strategi atau perilaku sukses yang tidak, yang memungkinkan menjadi inspirasi bagi yang gunakan untuk membawa pada perilaku kehidupan sosial berkaitan dengan mengidentifikasi solusi yang sudah ada dalam sistem di masyarakat.

B. Prosedur Penelitian

Langkah- langkah yang penting dan digunakan dalam penelitian ini menjadi kunci untuk melakukan bersama sama dengan masyarakat dalam mencapai

tujuan yang diharapkan. Penelitian berbasis aset sangat penting apabila mengutamakan pada *Appreciative Inquiry* yang mana merupakan sebuah proses yang mendorong perubahan positif dalam organisasi atau komunitas dengan berfokus pada pengalaman dan kesuksesan di masa lalu. metodologi ini mengandalkan wawancara yang bertutur cerita yang memancing emosi positif, serta analisis kolektif terhadap berbagai kesuksesan yang ada. Analisis ini kemudian menjadi titik referensi untuk merancang perubahan organisasi atau aksi komunitas di masa yang akan datang.²¹ Dalam AI terdapat beberapa tahapan siklus 5D diantaranya sebagai berikut :

1. *Discovery* (Menemukan Masa Lampau)

Pada tahapan ini merupakan tahapan menemukan kenali dan menggali aset yang dimiliki oleh masyarakat maupun komunitas. Aset yang dimiliki masyarakat sangat beragam, salah satunya adalah kisah sukses masyarakat. Dengan mengingat dan menceritakan kembali keberhasilan yang telah dicapai oleh masyarakat sehingga mampu membangkitkan kembali semangat mereka untuk menjadi bekal dalam melakukan perubahan. Selain dengan menggali bisa sukses masyarakat, aset yang lain ditemukan sekitar mereka. Karena tentunya masyarakat memiliki Ragam aset baik berupa infrastruktur, fisik maupun keunggulan sosial masyarakat.

2. *Dream* (Memimpikan Masa Depan)

Pada tahapan ini masyarakat diajak bersama-

²¹ Christoper Derau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, Canberra: Australia Community Development And Civil Society Strenghtening Scheme (Access) Phase ii, 2013, hal. 98

sama merancang harapan untuk kedepannya. Masyarakat diajak untuk membayangkan mimpi apa yang ingin di raih untuk diwujudkan yang kiranya bisa dicapai dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Tahapan ini menjadi siklus Dream. Setiap orang tentunya memiliki cita-cita untuk menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Dari tahapan sebelumnya yang menemu kenali aset dan menggali aset yang di miliki. Masyarakat dapat membayangkan harapan seperti apa yang di inginkan untuk masa depan.

3. *Design* (Perencanaan Aksi)

Tahap selanjutnya yaitu merencanakan aksi yang akan dilakukan dari mimpi yang telah disusun. Masyarakat mendesain masa depan mereka dan merancang aset mana yang paling utama untuk dikembangkan. Pada tahap ini berisi mengenai gambaran tentang strategi serta proses untuk meraih mimpi yang sudah direncanakan. Merencanakan tahapan apa saja yang akan dilakukan bersama untuk mencapai tujuan bersama. Setelah di sepakati mimpi apa yang akan direalisasikan, maka langkah selanjutnya adalah menyusun rencana aksi yang akan dilakukan sehingga mimpi yang diharapkan bisa diwujudkan bersama.

4. *Define* (Implementasi Aksi)

Pada tahapan penelitian ini diawali dengan define atau menentukan. Peneliti melakukan pengamatan dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat sebagai upaya dalam menentukan alur tahapan yang akan dilakukan. langkah awal peneliti terlebih dahulu yaitu dengan menentukan suatu topik atau aset yang akan diuji dan dikaji. Hal tersebut bisa di peroleh dengan mengamati semua

hal yang ada di dalam masyarakat. Adapun hasil dari pengamatan ini nantinya akan digunakan menjadi bekal yang mendasari pendamping dalam melakukan pemberdayaan berbasis aset.

5. *Destiny* (Monitoring dan Evaluasi)

Pada tahapan ini rencana aksi yang telah di rancang bersama masyarakat akan di realisasikan. Dengan berjalannya kegiatan yang akan menunjang terwujudnya harapan, masyarakat bersama-sama melakukan monitoring kegiatan tersebut. Setelah kegiatan sudah terlaksana diakhir masyarakat akan melakukan evaluasi dari kegiatan yang sudah terlaksana untuk mengetahui apabila ada kekurangan agar bisa dijadikan tolak ukur untuk kedepannya.

C. Subjek dan Sasaran Penelitian

Subjek dan sasaran penelitian pendampingan ini yaitu masyarakat di desa Sidokare kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Subjek dalam penelitian ini ditujukan kepada kelompok penggerak PKK yaitu ibu ibu Pkk di desa Sidokare. Dimana mereka memiliki skill yang bisa dikembangkan dalam memanfaatkan aset BUMDes yang dimiliki desa Sidokare. Dalam pemilihan subjek ini tentu peneliti memiliki alasan yaitu sumber daya manusia yang mendukung dan aset BUMDes yang memadai untuk melakukan sebuah perubahan sehingga bisa memberikan manfaat bagi mereka sendiri terutama dalam aspek peningkatan perekonomian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian pendampingan pada masyarakat desa Sidokare adalah dengan menggunakan pendekatan basis aset. Sehingga teknik pengumpulan data juga harus sesuai dengan pendekatan

yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya :

1. FGD (*Forum Grup Discussion*)

FGD adalah teknik diskusi yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan beberapa orang yang jumlahnya banyak dan membahas suatu topik secara spesifik. Dalam melakukan pengumpulan data dan sumber data yang valid maka peneliti melakukan sebuah diskusi bersama dengan masyarakat agar menemukan data yang sesuai, sekaligus sebagai proses inkulturasi.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Teknik wawancara adalah suatu proses tanya jawab antara peneliti dengan narasumber dengan mengajukan pertanyaan yang dibutuhkan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semi terstruktur yang mana dengan bertanya langsung pada narasumber untuk memperoleh data yang dibutuhkan. masyarakat ditanyai dengan berbagai pertanyaan seperti 5W+1H. Menggali informasi dengan santai namun tetap berpatokan pada konsep yang sudah dibuat. Dalam melakukan wawancara peneliti melakukan pencatatan dari apa yang disampaikan oleh narasumber.

3. Pemetaan

Pada teknik pemetaan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran terkait kondisi yang ada di masyarakat ataupun komunitas. Mulai dari kondisi ekonomi, pendidikan, fisik, budaya dan kondisi sosial masyarakat. Dari hasil pemetaan tersebut bisa digunakan sebagai bahan pendukung untuk berjalannya kegiatan pendampingan pemberdayaan.

4. Observasi dan Dokumentasi

Teknik observasi ini menjadi bagian yang penting dalam pengumpulan data saat melakukan penelitian. Saat melakukan observasi peneliti akan mengetahui kondisi lingkungan masyarakat dan komunitas yang di damping. Dalam kegiatan ini peneliti juga bisa mengambil dokumentasi dari setiap proses kegiatan dari awal hingga akhir.

E. Teknik Validasi Data

Setelah peneliti memperoleh banyak data, maka selanjutnya peneliti perlu memeriksa ulang data yang di peroleh sudah valid atau masih ada yang berbeda. Untuk memeriksa data tersebut peneliti menggunakan teknik Trianggulasi. Trianggulasi adalah memeriksa kembali semua informasi yang telah di dapat dengan menganalisis dari berbagai prespektif. terdapat 3 Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Trianggulasi Teknik

Teknik ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada narasumber dengan metode yang berbeda misalnya dengan melakukan observasi, wawancara dan FGD (Dalam melakukan tahapan ini data yang di peroleh melalui beberapa Teknik, maka peneliti bersama dengan masyarakat melakukan sebuah diskusi bersama untuk memperoleh data yang valid, sekaligus sebagai proses inkulturasi). Hasil data tersebut dapat divalidasikan dengan teknik lainnya. Apabila terdapat perbedaan pada data tersebut maka peneliti akan mendiskusikan lebih lanjut terhadap sumber data tersebut.

2. Trianggulasi Sumber

Teknik ini dilakukan secara langsung kepada subjek dengan menanyakan beberapa hal yang

berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Untuk mendapatkan informasi, peneliti harus selalu berada di lokasi penelitian agar peneliti bisa memperoleh dan selalu bisa memantau setiap proses kegiatan, guna menggali informasi sebanyak banyaknya.

3. Triangulasi Tim

Teknik Triangulasi tim dilakukan oleh fasilitator yaitu peneliti sendiri. Yang mana mengajak subjek penelitian yaitu ibu-ibu untuk ikut berpartisipasi dalam proses pendampingan ini.

F. Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian pastinya memerlukan analisis. Hasil dari analisis tersebut akan menunjukkan apakah data yang diperoleh sudah valid dan akurat. Peneliti melakukan analisis data bersama dengan masyarakat dan ibu-ibu PKK untuk mengetahui potensi dan aset yang mereka miliki. Teknik analisis data yang digunakan antara lain :

1. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Dalam teknik ini, peneliti bersama masyarakat dan anggota BUMDes yang beranggotakan tenaga penggerak PKK menentukan mimpi yang paling mudah untuk dijangkau dan dilaksanakan terlebih dahulu dengan menggunakan aset dan potensi yang telah dimiliki. Karena banyaknya harapan yang dimungkin di wujudkan dalam satu waktu. Adanya teknik ini dapat membantu masyarakat dalam melanjutkan mimpi yang sudah ditentukan bersama sehingga masyarakat bisa merealisasikan mimpi di masa yang dating.

2. Pentagonal Asset

Melakukan analisis pada aset yang ada pada masyarakat Desa Sidokare. Analisis data berdasar pada pentagonal aset diantaranya adalah

menganalisis aset fisik, aset ekonomi. aset SDM, SDA, aset infrastrukturnya dan sosial masyarakat yang ada di desa Sidokare. Analisis pentagonal aset ini mempermudah masyarakat untuk mengoptimalkan potensi dengan mengelompokkan dan menggambarkan aset di Desa Sidokare.

3. Ember bocor (*lucky bucket*)

lucky bucket yang sering disebut ember bocor merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat atau komunitas warga dalam mengenali, mengidentifikasi dan menganalisa berbagai bentuk aktivitas atau perputaran keluar dan masuknya ekonomi baik berupa kas atau aset yang mereka miliki.

G. Jadwal Pendampingan

Berikut merupakan tabel jadwal yang dilaksanakan selama pendampingan dengan menggunakan pendekatan berbasis aset yang dilaksanakan di Desa Sidokare Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk sebagai berikut:

1. Melakukan praktik dan pembuatan sabun cuci piring
2. Melakukan pelatihan mengenai pemasaran sabun cuci piring baik dalam segi pengemasan maupun pemasaran
3. Pengemasan dan pebelan sabun cuci piring
4. Pemasaran sabun cuci piring kepada masyarakat sekitar dan melakukan kerjasama dengan toko atau warung yang ada di Desa Sidokare
5. Evaluasi program

Tabel 3. 1

Jadwal Pendampingan

| No | Nama Kegiatan | Waktu pelaksanaan (Mingguan) | | | | |
|----|--|-----------------------------------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Mengadakan kegiatan FGD Bersama masyarakat | * | | | | |
| | Berkoordinasi dengan pihak BUMdes dan ibu-ibu PKK | * | | | | |
| | Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan FGD | * | | | | |
| | Pelaksanaan FGD Bersama dengan pihak BUMdes dan ibu-ibu PKK | * | | | | |
| 2 | Melakukan praktik pembuatan sabun cuci piring oleh ibu-ibu PKK | | * | | | |
| | Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan program | | * | | | |
| | Menyiapkan alat dan bahan | | * | | | |
| | Pelaksanaan program pembuatan sabun cuci piring | | * | | | |
| 3 | Pelatihan mengenai pemasaran produk sabun cuci piring | | | * | | |
| | Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan program | | | * | | |
| | Pelaksanaan pelatihan | | | * | | |

| | | | | | | |
|---|--|--|--|--|---|---|
| | pemasaran produk sabun cuci piring | | | | | |
| 4 | Melakukan pengemasan dan pelebelaan | | | | * | |
| | Menyiapkan tempat pengemasan sabun dan label stiker | | | | * | |
| | Mengemas sabun dan melebeli | | | | * | |
| 5 | Pemasaran produk sabun cuci piring kepada masyarakat desa Sidokare | | | | | * |
| | Sosialisasi pengenalan sabun cuci piring produk bumdes kepada masyarakat desa Sidokare | | | | | * |
| | Memasarkan produk sabun cuci piring di toko BUMDes Sidokare | | | | | * |
| | Evaluasi program | | | | | * |

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa

Sejarah perkembangan wilayah Sidokare adalah pada awal abad 18 pada saat Mataram diperintah oleh Sultan Hamengkobuwono 1 terjadi perselisihan dengan VOC. Pada waktu itu beliau memerintahkan kepada seseorang yang bernama Sowono untuk melaksanakan Bebadra yaitu mengembara mencari daerah baru untuk pemukiman sebagai benteng pertahanan. Pada waktu itu ada 3 (tiga) kelompok yang menuju kearah Kediri. Setelah sampai di Kediri mereka kembali lagi kearah Nganjuk sampai ditepi hutan yang bernama Alas Tuwo. Orang-orang ini adalah kelompok pertama. Sedangkan kelompok kedua memilih kembali ke Kediri tepatnya Jenggolo, sedangkan kelompok ketiga menuju ke arah Bojonegoro.

Pada jaman dahulu kala, sebagaimana lazimnya kehidupan pada saat itu terjadinya pemukiman biasanya berawal dari tempat – tempat yang merupakan sumber kehidupan, misalnya mata air yang memungkinkan manusia dapat bercocok tanam guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Demikian pula terjadinya Desa Sidokare ini dengan adanya 4 wilayah:

1. Daerah Yang Dinamakan Templek Kulon
2. Daerah Yang Dinamakan Templek Wetan
3. Daerah Yang Dinamakan Krompyang
4. Daerah Yang Dinamakan Sidokari

Hutan Alas Tuwo ini dibabat oleh dua kelompok orang (2 golongan). Kelompok pertama yang babat lebih dahulu ikut daerah Banaran Wetan, sedang kelompok kedua yang babat terakhir (Jawa = keru)

menamakan daerah Sidokari, yang selanjutnya menjadi satu dengan daerah Templek Kulon, Templek Wetan serta Krompyang dengan menamakan Desa Sidokare. Dengan kedatangan orang-orang dari Jawa Tengah yang istilahnya “BEBADRA” di desa ini, peradaban dan kemajuan desa makin baik dan bergaul dengan masyarakat asli lebih intim, sehingga di Desa Sidokare ini ada beberapa jalur keturunan dari Jawa Tengah.

Sebagai bukti adanya beberapa orang dari Jawa Tengah di Desa Sidokare ini ada 2 (dua) makam suami istri yang bernama Djojokusumo. Suami istri tersebut tidak mempunyai keturunan dan berpesan agar tidak di Leluri. Sedangkan makam Mbah Sowono yang menurut sesepuh mengatakan nama besar Sowonoadalah Suro Hadiwijoyo, nama Hadiwijoyo adalah nama yang merujuk pada Penguasa Kerajaan Pajang yaitu Sultan Hadiwijoyo alias Joko Tingkir.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Sowonoadalah pengikut/keturunan Pangeran Benowo anak dari Joko Tingkir dan makamnya diperkirakan ada di sebelah utara masjid bagian barat (masjid baru) yang juga disebut punden. Berkembang dan banyaknya pendatang ke Desa Sidokare, maka timbul pemikiran baru untuk menunjuk / memilih orang - orang terkemuka guna memimpin serta mengatur kehidupan masyarakat. Pemimpin – pemimpin masyarakat yang dalam perkembangan selanjutnya disebut sesepuh Desa atau Kepala Desa.

B. Kondisi Geografis

Desa Sidokare merupakan sebuah desa yang menjadi bagian wilayah dalam cakupan Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Sidokare berada pada titik koordinat,

garis lintang (latitude): -7.55787 dan garis bujur (longitude): 111.8734885, memiliki luas wilayah 175,16 km². Dengan jumlah total kurang lebih sebanyak 3.307 jiwa penduduk. Desa sidokare hanya terdiri dari 1 Dusun yaitu Dusun Sidokare. Berikut merupakan tabel batas desa Sidokare Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk :

Tabel 4. 1

Batas Desa Sidokare

| No | BATAS ARAH | DESA PEMBATAS | KECAMATAN |
|----|---------------|---------------|-----------|
| 1. | Batas Utara | Mojorembun | Rejoso |
| 2. | Batas Selatan | Kendalrejo | Bagor |
| 3. | Batas Timur | Sukorejo | Rejoso |
| 4. | Batas Barat | Banaran wetan | Bagor |

Sumber : data Desa Sidokare

Secara administratif, batas wilayah batas wilayah Desa Sidokare bagian utara berbatasan dengan Desa Mojorembun. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kendalrejo, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukorejo dan yang terakhir di sebelah barat berbatasan dengan Desa Banaran Wetan.

C. Kondisi Demografis

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada perangkat desa beserta masyarakat. Desa Sidokare memiliki jumlah penduduk sejumlah 3.307 jiwa. Dari total jumlah penduduk tersebut terbagi menjadi 1.620 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.687 jiwa berjenis kelamin perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.121 KK jiwa. Berikut dibawah ini adalah tabel jumlah penduduk Desa Sidokare Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk berdasarkan jenis kelamin :

Tabel 4. 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

| No. | Jenis Kelamin | Jumlah |
|--------------|---------------|--------------|
| 1. | Laki – laki | 1.620 |
| 2. | Perempuan | 1.121 |
| | | |
| TOTAL | | 3.307 |

Sumber : data Desa Sidokare

Tabel diatas menunjukkan bahwa total keseluruhan penduduk Desa Sidokare berjumlah 3.307 jiwa dengan pembagian jumlah laki-laki sebanyak 1.620 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 1.121 jiwa. Di Desa Sidokare terdiri dari 19 RT, 9 RW dan total kepala keluarga sebanyak 1.121 keluarga.

D. Kondisi Ekonomi

Ekonomi selalu ada dalam kehidupan. Dengan ekonomi yang cukup, masyarakat dapat memenuhi kehidupan keluarganya. Masyarakat desa Sidokare ini memiliki beraneka ragam mata pencaharian, melihat dari segi sumber daya alam yang ada di Desa Sidokare diantaranya sawah dan sungai. sehingga mayoritas

penduduknya bekerja sebagai petani, namun Sebagian bekerja sebagai seorang pegawai, dan wiraswasta. Di desa Sidokare ini sebagian besar memiliki sumber daya alam sawah sehingga mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani.

Tabel 4. 3

Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sidokare

| No | Jenis Pekerjaan | Laki-laki | Perempuan |
|-----|---------------------------|-----------|-----------|
| 1. | Petani | 264 | 59 |
| 2. | Buruh Tani | 50 | 24 |
| 3. | PNS | 25 | 22 |
| 4. | Pedagang Barang Kelontong | 19 | 12 |
| 5. | Bidan Swasta | 0 | 5 |
| 6. | TNI | 17 | 0 |
| 7. | POLRI | 6 | 0 |
| 8. | Seniman/artis | 1 | 0 |
| 9. | Tukang Kayu | 3 | 0 |
| 10. | Karyawan Swasta | 91 | 29 |
| 11. | Wiraswasta | 276 | 70 |
| 12. | Perangkat Desa | 7 | 0 |
| 13. | Buruh Harian Lepas | 8 | 4 |
| 14. | Pemilik Usaha | 0 | 28 |

Sumber : data Desa Sidokare

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa jenis mata pencaharian masyarakat Desa Sidokare sangat beragam. Karena di Desa Sidokare dikelilingi lahan pertanian maka mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani.

Selain itu pula ada yang bekerja sebagai PNS, pedagang, bidan dan buruh harian lepas.

E. Kondisi Pendidikan

Desa Sidokare tergolong masyarakatnya peduli terhadap pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya sektor pendidikan yang ada di desa Sidokare baik pendidikan formal ataupun Pendidikan keagamaan.

Tabel 4. 4

Pendidikan Formal Desa Sidokare

| NO | Nama | Jumlah |
|-----------|-------------|---------------|
| 1 | Play Group | 1 |
| 2 | TK | 1 |
| 3 | SD | 2 |
| 4. | SMA | 1 |
| 5. | RA | 1 |

Sumber : data Desa Sidokare

Tabel 4. 5

Pendidikan Keagamaan Desa Sidokare

| NO | Nama | Jumlah |
|-----------|--------------------|---------------|
| 1 | Madin Al-Ikhlas | 1 |
| 2 | Madin An-Nur | 1 |
| 3 | Madin An-Najib | 1 |
| 4 | Madin Sabilul Huda | 1 |

Sumber : data Desa Sidokare

Dari data tabel diatas bisa dilihat bahwa sector pendidikan di Desa Sidokare sangat banyak, Pendidikan formal di Desa Sidokare ada beberapa macam diantaranya Play Group, TK, SDN 1, SDN 2, RA dan

ada juga SMA. Sedangkan Pendidikan di bidang keagamaan terdapat beberapa macam diantaranya ada madin Al-Ikhlas, Madin An-Nur, Madin An-Najib dan Madin Sabilul Huda. Dengan berbagai macam sektor pendidikan yang ada di Desa Sidokare sangat menunjang para anak-anak desa untuk mengenyam pendidikan dengan layak dan nyaman.

F. Kondisi Keagamaan

Mayoritas masyarakat desa Sidokare memeluk agama Islam. Namun juga ada beberapa masyarakat yang memeluk agama Kristen. Meskipun terdapat perbedaan tentang agama atau keyakinan, namun tidak membuat Kerukunan masyarakat desa Sidokare ini terpecah belah. Mereka tetap bisa berjalan beriringan secara rukun. Saling menjaga toleransi dan keharmonisan antar umat beragama. Berikut adalah tabel jumlah masyarakat desa Sidokare berdasarkan agama yang dianut:

Tabel 4. 6

Penduduk Berdasarkan Agama

| Agama | Laki-laki | Perempuan |
|--------------|------------------|------------------|
| Islam | 1.619 | 1.682 |
| Kristen | 1 | 5 |
| Hindu | 0 | 0 |
| Budha | 0 | 0 |

Sumber : data Desa Sidokare

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah masyarakat Desa Sidokare berjenis kelamin laki-laki yang beragama Islam berjumlah 1.619 jiwa, berjenis perempuan yang beragama Islam berjumlah 1.682 jiwa. Dan sedangkan masyarakat desa Sidokare yang

menganut agama Kristen berjumlah 6 jiwa yang terbagi menjadi 1 laki-laki dan 5 perempuan. Dengan jumlah total seluruh penduduknya sebanyak 3.307 jiwa.

Desa Sidokare juga memiliki beberapa kelompok agama islam diantaranya ada yang menganut paham NU, Muhammadiyah dan LDII. Adapun kegiatan keagamaan yang ada di Desa Sidokare ada beragam diantaranya adalah :

Tabel 4. 7

Kegiatan Keagamaan

| No | Nama Kegiatan | Waktu Pelaksanaan |
|----|--|-------------------------------|
| 1. | Sholat berjamaah | Setiap hari |
| 2. | Ngaji TPQ anak-anak | Senin-sabtu ba'da ashar |
| 3. | Pembacaan diba' dan manaqib oleh ibu-ibu | 2 minggu sekali ba'da maghrib |
| 4. | Khataman Al-Qur'an oleh ibu-ibu | 1 bulan sekali |
| 5. | Tahlilan | 1 minggu sekali |
| 6. | Acara pengajian fatayat | 1 bulan sekali |
| 7. | Pengajian kitab | 1 minggu sekali |

Sumber : data diolah dari wawancara bersama masyarakat Desa Sidokare

Kegiatan keagamaan di desa Sidokare sangatlah beragam. Seperti yang ada pada tabel di atas kegiatan - kegiatan keagamaan yang ada di desa Sidokare diantaranya ada sholat berjamaah di masjid, ngaji TPQ anak-anak setiap hari senin sampai sabtu ba'da ashar, pembacaan diba' dan manaqib oleh ibu-ibu setiap dua minggu sekali ba'da maghrib, ada kegiatan khatam

Alqur'an setiap satu bulan sekali, ada kegiatan tahlilan setiap satu minggu sekali, ada kegiatan pengajian Fatayat setiap satu bulan sekali dan pengajian kitab yang dilaksanakan selama satu minggu sekali di masjid.

G. Kondisi Sosial dan Budaya

Setiap daerah memiliki tradisi dan kebudayaan. Tradisi dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. sosial budaya menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk melihat nilai kearifan lokal di suatu daerah. Kebudayaan dan tradisi yang telah melekat dalam masyarakat sudah ada dan selalu dilestarikan dari zaman ke zaman. Seperti yang ada di desa Sidokare kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Desa Sidokare memiliki beragam tradisi dan kebudayaan. Diantaranya :

➤ Tahlilan dan Yasinan

Tahlilan dan Yasinan adalah kegiatan Keagamaan yang rutin dilakukan setiap minggunya sehabis ba'da maghrib. Dan Dilaksanakan di rumah masyarakat desa Sidokare secara bergilir dari rumah ke rumah sesuai urutan. Acara yasinan dan tahlilan ini berlaku untuk ibu ibu maupun bapak bapak di desa Sidokare.

Gambar 4. 2

Yasinan dan tahlil dan ibu-ibu



Sumber : dokumentasi peneliti

➤ **Diba'an**

Diba'an adalah kegiatan kesenian dengan memainkan alat musik banjari dan melantunkan sholawat mengenai riwayat Nani guna untuk memberikan wawasan, pendidikan kepada masyarakat dan juga untuk menjadi hiburan. Kegiatan diba'an ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali secara bergilir dari rumah ke rumah warga sesuai dengan urutan.

Gambar 4. 3

Diba'an ibu-ibu



Sumber : dokumentasi peneliti

➤ **Memperingati Hari besar Islam**

Peringati hari besar Islam di desa Sidokare biasanya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengadakan santunan anak yatim yang dilaksanakan di musolah dan juga pada saat para ibu-ibu sedang melaksanakan tahlilan. Selain mengadakan kegiatan santunan

anak yatim juga ada kegiatan pawai madin yang dilakukan oleh santri-santri di seluruh madin yang ada di desa Sidokare diantaranya ada madin an-nur, madin al-ikhlas, madin an-najib dan madin sabilul huda. Pawai madin ini biasanya berkeliling dari desa Sidokare ke kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk dengan mengendarai kendaraan umum seperti bis tayo kecil ataupun naik motor tepak.

Gambar 4. 4

Santunan anak yatim



Sumber : dokumentasi peneliti1

➤ **Senam**

Setiap hari rabu dan kamis sore ibu-ibu pkk desa Sidokare selalu rutin melakukan kegiatan senam yang di adakan di balai desa Sidokare. Setiap orang akan membayar 10.000 untuk membayar jasa pemandu senamnya. Kegiatan senam ini dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan terhadap ibu-ibuk desa Sidokare, dan juga untuk

menghilangkan setres dengan hiruk pikuk kegiatan rumah tangga yang tiada henti. Kegiatan senam juga menjadikan para ibu-ibu bisa lebih rukun sehingga lingkungan masyarakat bisa merasa nyaman.

Gambar 4. 5

Senam ibu-ibu



Sumber : dokumentasi peneliti

- Peringatan hari kemerdekaan
Setiap tanggal 17 Agustus seluruh rakyat Indonesia merayakan kemerdekaan. Masyarakat Desa Sidokare pun juga merayakannya mulai dari melakukan upacara,, mengadakan kegiatan-kegiatan lain seperti lomba 17 Agustus dan juga mengadakan pawai budaya dengan meriah.

Gambar 4. 6 **Pawai budaya**



Sumber : dokumentasi peneliti

Gambar 4. 7

Lomba 17 Agustus



Sumber : dokumentasi peneliti

BAB V

TEMUAN ASET

A. Gambaran Umum Aset




Penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis aset. Tentunya data data yang menunjang pada penelitian ini adalah aset yang ada pada masyarakat. Masih tersebut diantaranya berupa aset alam, aset fisik, aset finansial, aset manusia dan aset sosial. Adapun aset yang dimiliki oleh masyarakat desa Sidokare diantaranya:

1. Aset Alam

Pada awalnya peneliti melakukan pemetaan aset sumber daya alam yang dimiliki oleh masyarakat desa Sidokare. Dari observasi dan juga wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan masyarakat desa sidokare saat melakukan Penggalian data menggunakan teknik transek atau perusahan wilayah mendapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 5. 1

Hasil Transek Desa Sidokare

| | | | |
|-----------------------|---|---|---|
| Topik /Aspek |  |  |  |
| Tata Guna Laha | Pemukiman | Sawah | Sungai untuk Irigasi |

| | | | |
|-------------------------------|---|---|--|
| n | | | |
| Kondisi Tanah | <ul style="list-style-type: none"> • Tanah humus • Tanah subur | <ul style="list-style-type: none"> • Mengandung lempung, hitam • Subur | Batu, Pasir, Lempung |
| Jenis Vegetasi Tanaman | <ul style="list-style-type: none"> • Bawang merah | <ul style="list-style-type: none"> • Padi | Tidak ada |
| Manfaat | <ul style="list-style-type: none"> • Pendirian bangunan • Sumber air (sumur) • Budidaya bawang merah | <ul style="list-style-type: none"> • Hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan perekonomian dan individu. • Menghasilkan produk pertanian (bawang merah, padi dan kedelai) | Untuk irigasi sawah pertanian bawang merah |
| Hara pan | <ul style="list-style-type: none"> • Jalan lebih baik • Selokan menjadi bersih • Pemukiman lebih bersih terhindar dari | <ol style="list-style-type: none"> 1. Hama bisa diminimalisir sehingga pengeluaran obat tidak melonjak 2. Pupuk diproduksinya pupuk | Volume air stabil dan dapat memenuhi kebutuhan pertanian |

| | | | |
|----------------|--|---|---|
| | sampah | <p>yang lebih terjangkau/ menjalankan Kembali inovasi yang pernah ada</p> <p>3. Pembibitan sama dengan hasil pertanian</p> | |
| Potensi | <ul style="list-style-type: none"> • Produksi bawang merah menjadi melimpah • Cocok untuk usaha pertanian bawang merah • Air untuk kebutuhan desa mencukupi • Ada potensi menjadi pupuk kulit bawang merah | <p>1. Bibit bawang merah hasil produksi daerah Nganjuk lebih baik kualitasnya dibanding yang lain sehingga bisa lebih dimanfaatkan dengan maksimal</p> <p>2. Dimungkinkan ada produksi pupuk agar hasil pertanian</p> | Air cukup untuk pemenuhan kebutuhan pertanian bahkan sampai musim kemarau |

| | | | |
|--|--|-----------------------------|--|
| | | bisa lebih baik kualitasnya | |
|--|--|-----------------------------|--|

Sumber : transek oleh peneliti

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwasanya dalam pemukiman Desa Sidokare memiliki kondisi tanah humus dan tanahnya subur, memiliki jenis vegetasi tanaman bawang merah. sehingga memiliki potensi produksi bawang merah yang melimpah. Desa Sidokare juga memiliki lahan sawah yang menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat dan Desa Sidokare ini memiliki sungai yang digunakan masyarakat untuk irigasi

2. Aset fisik

Aset fisik atau infrastruktur yang ada di Desa Sidokare sangat banyak. Dengan adanya infrastruktur yang ada di Desa Sidokare ini dapat memudahkan masyarakat untuk melakukan hal-hal dengan mudah demi kepentingan bersama ataupun individu. Aset fisik atau infrastruktur di sini yang dimaksud adalah bangunan berupa fasilitas yang digunakan untuk kegiatan bersama. Aset fisik atau infrastruktur yang dimiliki oleh desa Sidokare sangat beragam antaranya sebagai berikut:

a) Masjid

Desa Sidokare memiliki satu masjid agung dan juga memiliki beberapa musholah yang biasanya dijadikan untuk tempat beribadah. Namun tidak hanya dijadikan sebagai tempat beribadah saja, tetapi juga digunakan untuk melakukan kegiatan keagamaan

lain seperti TPQ anak- anak, mengaji Alqur'an, mengaji kitab dan lain sebagainya.

Gambar 5. 1

Masjid Baitul Mu'min Sidokare



Sumber : dokumentasi peneliti

b) Balai Desa

Balai desa Sidokare menjadi tempat berkumpulnya seluruh masyarakat ketika ada kegiatan- kegiatan, baik itu kegiatan besar maupun kegiatan kecil. Balai desa Sidokare ini merupakan kantor desa yang memiliki tempat luas dan fasilitas yang sangat lengkap di dalamnya. Balai desa menjadi tempat umum untuk masyarakat sekitar ketika membutuhkan sesuatu kepada pemerintahan. Balai desa ini dibangun dari masyarakat untuk masyarakat dan bukan dimiliki oleh individu.

Gambar 5. 2

Balai Desa Sidokare



Sumber : dokumentasi peneliti

c) Sekolah

Sektor pendidikan di desa Sidokare ini sangatlah beragam. di desa Sidokare memiliki Playgroup, RA, TK, SD, SMA. Kecuali pendidikan SMP dan perguruan tinggi yang tidak ada. Sedangkan untuk pendidikan keagamaan desa Sidokare juga terdapat 4 madin Diantaranya ada madin Al-Ikhlas, madin An-nur, madin An-Najib, madin Sabilul Huda.

Gambar 5. 3

Sekolah di Desa Sidokare



Sumber : dokumentasi peneliti

d) Lapangan

Desa Sidokare memiliki infrastruktur berupa lapangan yang sangat luas. Lapangan di desa Sidokare menjadi tempat bermain anak-anak Desa Sidokare, mulai dari sepakbola, layang-layang, biasa digunakan juga untuk tempat bermain lompat tali dan lain-lain. Tidak hanya digunakan sebagai tempat bermain saja, lapangan Desa Sidokare ini juga biasanya digunakan masyarakat untuk menjemur bawang merah, karena tempatnya yang sangat luas sehingga membantu memudahkan masyarakat untuk menjemur bawang merah setelah adanya panen raya. Lapangan di desa Sidokare biasanya juga dijadikan sebagai tempat acara-acara besar seperti upacara maupun perlombaan.

Gambar 5. 4

Lapangan di Desa Sidokare



Sumber : dokumentasi peneliti

3. Aset Financial

Aset finansial yang berada di desa Sidokare ini adalah aset Bumdes. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sidokare yang didirikan pada tahun 2019 ini berhasil menggandeng ibu-ibu PKK desa yang aktif menjadi anggotanya dan beroperasi pada tahun 2022. Dalam sektor ekonomi Desa Sidokare, BUMDes merupakan salah sumber perekonomian desa yang sangat berperan penting. Hal tersebut dikarenakan BUMDes menjadi tempat untuk beberapa usaha desa yang dapat memberikan kemajuan dan kontribusi di Sidokare. Usaha dari BUMDes sendiri bermacam-macam. Mulai dari penyewaan tempat toko kelomtong, penyewaan sound system, penyewaan terop untuk acara dan juga home industry bawang goreng.

Gambar 5. 5

BUMDes Desa Sidokare



Sumber : dokumentasi peneliti

4. Aset Sosial

Keadaan sosial yang ada di dalam masyarakat juga merupakan aset yang mereka miliki. Manusia tidak dapat terlepas dari ikatan sosial. Dalam hidup bermasyarakat sosialisasi itu akan selalu ada. di Desa Sidokare ini masyarakatnya berjalan beriringan dengan rukun dan damai. Ada beberapa kegiatan yang menjadi rutinitas masyarakat desa Sidokare yang dilakukan secara bersama sama diantaranya seperti : kerja bakti, Gotong royong saat ada salah satu warga yang memiliki hajat, Ada kegiatan tahlilan, yasinan, diba'an, melakukan senam bersama ibu-ibu setiap hari rabu dan kamis sore hari dibalai desa dan ada kegiatan khataman Al-Qur'an.

5. Aset Individu

Berdasarkan Prespektif ABCD memetakan aset individu atau aset manusia sangatlah penting dan menjadi salah satu strategi agar masyarakat dapat mengetahui aset apa yang dimiliki dalam diri mereka. Salah satu prinsip ABCD adalah “nobody has nothing” Yang artinya setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing masing. Semua manusia pasti memiliki skill yg ada dalam diri mereka. Seperti yang ada pada masyarakat desa Sidokare yang mana masyarakatnya memiliki keterampilan yang beragam seperti penjahit, membuat macam-macam kue kering, usaha toko kelontong, perias, membuat bawang goreng, Beragam keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat Sidokare seharusnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama dalam peningkatan ekonomi jika masyarakat bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Namun sayangnya pemberdayaan terhadap ekonomi masyarakat belum mampu menyentuh kesadaran individu agar bisa lebih berkembang.

6. Aset Organisasi

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya Akan selalu ada suatu kelompok kelompok atau organisasi yang memiliki visi misi serta tujuan yang sama. Di desa Sidokare terdapat beberapa organisasi atau kelompok yang aktif dalam berbagai acara di masyarakat diantaranya :

Tabel 5. 2

Aset Organisasi

| No | Organisasi | Keaktifan |
|----|---------------|-----------|
| 1. | Karang Taruna | Aktif |

| | | |
|----|-----------------|-------|
| 2. | Silat PN | Aktif |
| 3. | Silat PSHT | Aktif |
| 4. | PKK | Aktif |
| 5. | Posyandu | Aktif |
| 6. | Fatayat | Aktif |
| 7. | LAZIZNU ranting | Aktif |

Sumber : data diolah dari wawancara bersama masyarakat Desa Sidokare

Tabel di atas merupakan berbagai aset organisasi yang ada di desa Sidokare. Semua organisasi ataupun kelompok yang ada di desa Sidokare berjalan dengan aktif mulai dari organisasi remaja sampai ibu-ibu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya aktivitas atau kegiatan yang ada di dalam organisasi tersebut yang dilaksanakan secara rutin.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN

Dalam proses pendampingan terhadap masyarakat ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh seorang fasilitator dalam pelaksanaannya. Strategi sangat dibutuhkan dalam proses pendampingan untuk membantu keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Belajar bersama masyarakat akan lebih mudah untuk menggali aset yang ada dalam masyarakat dan bersama-sama mewujudkan mimpi yang mereka inginkan. Dalam proses mewujudkan mimpi yang masyarakat inginkan tentunya tidaklah mudah, akan ada banyak permasalahan dan lika liku yang dihadapi terutama oleh fasilitator. Peneliti memilih tempat lokasi yang diambil adalah di Desa Sidokare Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Dikarenakan peneliti sudah melakukan kegiatan sebelumnya bersama dengan masyarakat dan sudah mengenal beberapa warga dan pengurus di kawasan tersebut, sehingga peneliti memiliki beberapa informasi dan gambaran mengenai apa yang akan dilakukan di kemudian hari. Berikut ini merupakan Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam proses pendampingan:

A. Proses Awal

Proses awal yang dilakukan peneliti adalah survei lapangan di daerah yang akan diambil sebagai tempat penelitian yaitu di Desa Sidokare Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu meminta izin kepada kepala Desa Sidokare untuk melakukan proses penelitian riset aksi di daerah tersebut. Lalu melakukan proses penggalan data dengan pengamatan peristiwa dan fenomena di Desa Sidokare. Melalui observasi, wawancara, dan penelusuran peneliti akan mengetahui keadaan secara langsung dengan menganalisis dan mengekspresikan data yang di peroleh,

Gambar 6. 1

Perizinan ke Kepala Desa Sidokare



Sumber : dokumentasi peneliti

B. Proses Pendekatan (Inkulturas)

Tahap selanjutnya setelah menentukan lokasi tempat penelitian dan mendapatkan izin dari kepala desa adalah melakukan pendekatan dengan masyarakat Desa Sidokare. Inkulturasi merupakan tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti untuk membangun kepercayaan antara peneliti dengan masyarakat, agar program pendampingan yang akan dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Inkulturasi menjadi peran penting dalam kesuksesan perjalannya sebuah program pemberdayaan masyarakat, mendapatkan kepercayaan masyarakat menjadi modal utama peneliti untuk melakukan pendampingan pada komunitas.

Saat peneliti melakukan pendekatan kepada masyarakat, saat itu juga peneliti dapat mengetahui keadaan yang ada di wilayah dampingan, baik keadaan fisik maupun

non fisik. Peneliti melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan mengikuti kegiatan yang seringkali diadakan oleh ibu-ibu di Desa Sidokare Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk seperti mengikuti acara yasinan, posyandu, senam, banjari, PKK. Dengan mengikuti kegiatan bersama dengan ibu-ibu memudahkan peneliti untuk bisa lebih dekat dengan masyarakat.

Gambar 6. 2

Kegiatan pertemuan ibu-ibu PKK



Sumber : dokumentasi peneliti

C. Menemukan Aset (*Discovery*)

Setelah melakukan Inkulturasi bersama dengan masyarakat khususnya ibu-ibu, Hal yang selanjutnya dilakukan oleh peneliti adalah penemuan aset (*discovery*). Berdasar dengan metode ABCD, peneliti akan menggali aset bersama masyarakat. Dengan melakukan FGD (*focus group discussion*) dan wawancara bersama masyarakat peneliti akan menggali

aset-aset yang berpotensi di lingkungan Desa Sidokare. Pada tahap *discovery* peneliti akan menggali sumber aset yang ada di masyarakat dan mengembangkan aset tersebut akan menjadi lebih bermanfaat untuk masyarakat.

Proses *discovery* ini dilakukan peneliti bersama dengan pemerintahan desa dan komunitas ibu-ibu PKK yang mana kelompok ibu-ibu PKK ini mempunyai aset yang bisa di kembangkan. Sebelum memulai acara FGD (*focus group discussion*) bersama dengan pemerintah desa dan ibu-ibu PKK peneliti melobby pihak pemerintahan desa untuk memastikan kapan bisa terlaksananya kegiatan FGD (*focus group discussion*) beresama ibu- ibu PKK Desa Sidokare. Setelah ditentukan waktunya peneliti secara langsung merencanakan pertemuan dalam persiapan acara FGD (*focus group discussion*).

Gambar 6. 3

Kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*)



Sumber : dokumentasi peneliti

Dalam proses pemetaan aset dalam pertemuan FGD peneliti bersama dengan pemerintah dan kelompok ibu-ibu PKK menemukan dan menggali beberapa aset yakni aset finansial yang berupa BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dan aset individual skill yang di miliki oleh kelompok ibu-ibu PKK. BUMDes menjadi kegiatan ekonomi desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial dan komersial. Sehingga layanan BUMDes harus dilaksanakan dengan professional dan fleksibel.

Berdasarkan dari diskusi bersama dengan pemerintahan desa dan ibu-ibu PKK salah satu anggota ibu PKK bernama Ibu Maria menjelaskan bahwa beliau mempunyai skill dalam pembuatan sabun cuci piring. Beliau pernah belajar dari saudaranya dan seringkali membuat sabun cuci piring sendiri yang dikonsumsi secara pribadi. Berikut merupakan aset individual skill yang dimiliki oleh anggota kelompok ibu PKK.

Sehingga dari hasil FGD tersebut peneliti bersama masyarakat ingin melakukan pemberdayaan pada ibu-ibu PKK untuk meningkatkan ekonomi dengan memanfaatkan aset desa berupa BUMDes melalui inovasi pembuatan sabun cuci piring. Kondisi ini dapat meningkatkan produktivitas masyarakat Desa Sidokare khususnya ibu-ibu PKK dalam pengembangan usaha yang nyata sehingga BUMDes dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak dalam meningkatkan pendapatan dan mendorong kreativitas jiwa kewirausahaan ibu-ibu PKK dalam berkarya memanfaatkan aset yang ada. Sehingga bisa memberikan keuntungan yang berdampak pada ibu-ibu PKK yang dapat dijadikan sumber penghasilan bagi masyarakat yang mengelola usaha-usaha BUMDes.

D. Impian Menuju Perubahan (*Dream*)

Tahapan selanjutnya setelah menemu kenali aset yaitu memimpikan masa depan atau impian menuju perubahan. Tahap ini merupakan langkah untuk menggali mimpi dan harapan yang ada dalam komunitas dampingan yaitu kelompok ibu-ibu PKK. Dalam tahapan ini adalah rangkaian mimpi-mimpi para anggota pemerintahan dan kelompok ibu-ibu PKK untuk membangun perubahan yang lebih baik lagi terutama dalam hal perekonomian masyarakat.

Dalam pertemuan FGD, ibu-ibu memberikan beberapa catatan terkait mimpi-mimpinya. Ibu Maria selaku koordinator PKK dan juga koordinator BUMDes mempunyai harapan terhadap anggota PKK agar bisa lebih aktif dan turut membantu dalam memajukan badan usaha milik desa yaitu BUMDes karena menurut beliau BUMDes merukan aset desa yang jika dikelola dengan baik bisa memberikan manfaat dan dampak positif bagi kemajuan perekonomian masyarakat Desa Sidokare. Ibu Maria juga mengemukakan bahwa beliau ingin melihat ibu-ibu bisa mandiri, memiliki keterampilan dan mempunyai daya kreativitas tinggi.

Pada saat FGD ibu-ibu PKK menjelaskan bahwa mimpi dalam membangun kesejahteraan masyarakat adalah salah satunya dengan memanfaatkan aset finansial yang berupa BUMDes dan mengembangkan skill yang dimiliki oleh ibu Maria dalam pembuatan sabun cuci piring. Setelah masyarakat mengetahui potensi, skill dan peluang yang mereka miliki. Mereka bisa mulai membangun mimpi- mimpi yang ingin mereka capai.

E. Perencanaan Aksi (*Design*)

Setelah melalui tahap *dream* dengan memimpikan masa depan serta menemukan harapan yang ingin dicapai, masyarakat harus mulai merumuskan langkah selanjutnya yaitu merencanakan strategi aksi yang akan dilakukan sebagai realisasi mimpi yang telah disusun. Pada tahap ini peneliti mengajak masyarakat untuk merangkai mimpi-mimpi tersebut dan menumbuhkan energi positif agar masyarakat, khususnya kelompok ibu-ibu PKK dapat memiliki kekuatan untuk membangun harapan yang bisa memberikan manfaat dan juga kesejahteraan bagi masyarakat. Saat masyarakat berani bermimpi untuk menuju sebuah perubahan berarti artinya masyarakat berani mencoba segala hal baru baik tantangan ataupun resiko yang akan diterima untuk menuju kesuksesan bersama.

Tahap perencanaan aksi ini dimulai dengan merumuskan strategi, proses, sistem, serta mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Sebelumnya peneliti bersama pemerintahan desa dan juga ibu-ibu PKK telah melakukan FGD bersama guna memperoleh strategi aksi yang akan dilakukan kedepannya. Berdasarkan dari hasil pengamatan, identifikasi dan diskusi bersama, aset yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan adalah aset finansial berupa BUMDes dan aset individual skill yaitu keterampilan dalam membuat dan memproduksi sabun cuci piring. Aset sosial juga sangat mendukung dalam kegiatan ini karena sikap saling gotong-royong dan juga kerukunan antar warga sangat baik. Hal ini menjadi sumber kekuatan kelompok ibu-ibu PKK menjadi lebih

semangat menuju perubahan lebih baik. Berikut merupakan langkah-langkah atau strategi yang dilakukan guna merealisasikan mimpi yang sudah disusun dalam menuju sebuah perubahan:

Tabel 6. 1
Perencanaan Aksi

| No | Perencanaan Aksi |
|----|---|
| 1. | FGD bersama ibu-ibu PKK berdiskusi mengenai kegiatan dan mempersiapkan alat bahan yang dibutuhkan dalam pelatihan |
| 2. | Melakukan praktik pembuatan sabun cuci piring yang bertempat di BUMDes |
| 3. | Pelatihan mengenai pemasaran produk sabun cuci piring baik dalam segi pengemasan dan pemasaran |
| 4. | Kegiatan pengemasan dan pelabelan sabun cuci piring |
| 5. | |

Sumber : data diolah dari diskusi bersama ibu PKK

F. Menentukan Aksi (*Define*)

Setelah merencanakan aksi yang akan dilakukan tahap selanjutnya adalah memusatkan komitmen dan menekankan kembali bahwa aksi yang telah direncanakan akan direalisasikan. Kegiatan ini akan dilaksanakan oleh orang-orang yang telah berkomitmen dan mempunyai kemauan kuat untuk perubahan. Kegiatan ini tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa ada kerjasama dari orang-orang yang sudah membangun mimpi dan merencanakan aksi menjadi suatu strategi. Maka dari itu partisipasi aktif dari anggota kelompok PKK sangat dibutuhkan.

Pada tahap ini masyarakat khususnya kelompok ibu PKK sudah menemukan aset, menentukan harapan dan merancang kegiatan aksi dalam menuju sebuah perubahan. Dengan adanya pelatihan pemberdayaan ini ibu-ibu bisa semakin kreatif dan aktif untuk mengelolah sesuatu. Dengan belajar berwirausaha ibu bisa mandiri dalam hal ekonomi, mereka bisa mendapatkan penghasilan tanpa harus mengganggu tanggung jawabnya sebagai ibu dan juga istri. Karena kegiatan ini bisa dilakukan dengan mudah dan santai tanpa harus menyita banyak waktu.

Langkah selanjutnya adalah kelompok ibu PKK akan melaksanakan strategi yang telah disusun secara bersama-sama mulai dari mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan sabun cuci piring, melakukan praktik pembuatan sabun cuci piring yang bertempat di BUMDes. Mengadakan dan mengikuti pelatihan mengenai pemasaran produk sabun cuci piring baik dalam segi pengemasan dan pemasaran serta melakukan pemasaran sabun cuci piring kepada masyarakat sekitar. Ibu-ibu juga harus memahami beberapa hal yang positif dan sebisa mungkin untuk terus berfikir positif agar

tetap fokus pada apa yang menjadi aset, kemudian dimanfaatkan untuk menuju sebuah perubahan ke arah yang lebih baik.

G. Aksi Perubahan (*Destiny*)

Tahap selanjutnya adalah destiny yaitu melakukan aksi perubahan dari apa yang telah dirancang mulai dari membentuk strategi program dan menjalankan apa yang telah disepakati bersama. Saat melakukan aksi perubahan terlebih dahulu sudah menentukan jadwal dan lokasi pembuatan sabun cuci piring yaitu di BUMDes Desa Sidokare. Selanjutnya melakukan praktik pembuatan sabun cuci piring yang bertempat di BUMDes. Mengadakan dan mengikuti pelatihan mengenai pemasaran produk sabun cuci piring baik dalam segi pengemasan dan pemasaran serta melakukan pemasaran sabun cuci piring kepada masyarakat sekitar.

Selain itu pada tahap ini selain melakukan aksi yang telah direncanakan kelompok ibu PKK juga harus memonitoring jalannya kegiatan yang telah direncanakan tersebut, apabila saat melakukan aksi terjadi sebuah kesalahan maupun kekeliruan maka akan diperbaiki dengan menambah inovasi yang dapat mensukseskan kegiatan tersebut. Di akhir setelah kegiatan aksi terlaksana kelompok ibu PKK juga harus melakukan evaluasi dari program kegiatan yang telah dilaksanakan. Apabila terdapat kekurangan maka bisa dijadikan sebagai tolak ukur ataupun pembelajaran untuk perbaikan ke depannya. Jadi monitoring dilakukan pada saat kegiatan berjalan sedangkan evaluasi dilakukan pada saat kegiatan sudah selesai dilaksanakan.

Dalam proses pendampingan terhadap masyarakat ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh seorang fasilitator dalam pelaksanaannya. Strategi sangat dibutuhkan dalam proses pendampingan untuk membantu keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Belajar bersama masyarakat akan lebih mudah untuk menggali aset yang ada dalam masyarakat dan bersama-sama mewujudkan mimpi yang mereka inginkan. Dalam proses mewujudkan mimpi yang masyarakat inginkan tentunya tidaklah mudah, akan ada banyak permasalahan dan lika-liku yang dihadapi terutama oleh fasilitator. Peneliti memilih tempat lokasi yang diambil adalah di Desa Sidokare Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Dikarenakan peneliti sudah melakukan kegiatan sebelumnya bersama dengan masyarakat dan sudah mengenal beberapa warga dan pengurus di kawasan tersebut, sehingga peneliti memiliki beberapa informasi dan gambaran mengenai apa yang akan dilakukan di kemudian hari. Berikut ini merupakan Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam proses pendampingan:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Strategi Aksi

Strategi aksi adalah sebuah langkah yang harus dijalankan untuk menentukan aksi yang akan dilakukan. Saat melakukan aksi perubahan terlebih dahulu sudah menentukan jadwal dan lokasi praktik pembuatan sabun cuci piring yaitu di BUMDes Desa Sidokare. Dalam hal ini low hanging fruit sangat dibutuhkan untuk menentukan mimpi yang seperti apa untuk bisa direalisasikan bersama dengan memanfaatkan potensi dan juga aset yang ada pada masyarakat itu sendiri tanpa campur tangan dari pihak lain. Dalam tahapan dream setiap individu memiliki harapan yang ingin diwujudkan. Pada saat harapan-harapan dijadikan satu, kita akan memilih harapan mana yang sangat tepat untuk kita realisasikan. Di sini peneliti tidak memiliki hak untuk memutuskan harapan mana yang akan di wujudkan, tetapi masyarakat khususnya ibu-ibu PKK yang akan menentukan sendiri sekala prioritas harapan mana yang akan di wujudkan.

Setelah melakukan FGD dan berdiskusi cukup lama, berdasarkan data-data yang dikumpulkan serta keinginan masyarakat dan harapan yang dipilih berdasarkan aset, kemampuan dan kesediaan tenaga, kelompok ibu-ibu PKK mengadakan kegiatan pemberdayaan tenaga penggerak PKK dalam peningkatan ekonomi melalui inovasi pembuatan sabun cuci piring. Adapun aksi program yang telah disusun memiliki beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan praktik dan pembuatan sabun cuci piring

2. Melakukan pelatihan mengenai pemasaran sabun cuci piring baik dalam segi pengemasan maupun pemasaran
3. Pengemasan dan pebelan sabun cuci piring
4. Pemasaran sabun cuci piring kepada masyarakat sekitar dan melakukan kerjasama dengan toko atau warung yang ada di Desa Sidokare
5. Evaluasi program

Aset yang terlihat mencolok di desa Sidokare adalah aset finansial yang berupa BUMDes dan aset individual skill yang dimiliki oleh sebagian ibu-ibu kelompok PKK. Dengan adanya pemberdayaan ini diharapkan bisa membentuk kelompok ibu-ibu PKK untuk bisa mengenal aset yang dimiliki dan juga dapat mengembangkan aset dan potensi tersebut melalui beberapa strategi program yang sudah disusun. Adanya kegiatan pemberdayaan ini diharapkan kelompok ibu-ibu PKK bisa lebih terberdayakan dalam bidang ekonomi melalui wirausaha kreatif.

A. Implementasi Aksi

Setelah menyusun strategi program maka tahap selanjutnya adalah proses implementasi aksi menuju perubahan sebagai bentuk realisasi dari strategi yang sudah direncanakan. Pada tahap ini disebut dengan destiny yang merupakan aksi perubahan. Di dalam tahap ini juga mencakup kegiatan monitoring dan evaluasi program yang telah dilaksanakan. Pada sebuah pendampingan diharapkan adanya perubahan yang lebih baik lagi dibandingkan sebelumnya. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan secara partisipatif oleh ibu-ibu yang memiliki aset, kemampuan, dan harapan. Ibu-ibu yang memegang kendali secara penuh dalam

melakukan proses menuju perubahan tersebut. Selain itu peneliti akan ikut serta mendampingi sampai akhir kegiatan pendampingan yaitu pemasaran sabun cuci piring kepada masyarakat agar peneliti mengetahui sampai mana keberhasilan kegiatan pendampingan yang telah terlaksana. Berikut merupakan implementasi aksi yang dilakukan:

1. Melakukan praktik dan produksi sabun cuci piring

Langkah awal yang dilakukan pada saat melaksanakan aksi adalah melakukan praktek pembuatan sabun cuci piring. Kegiatan praktik ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 3 Desember 2022 bertempat di BUMDes Desa Sidokare. Kegiatan praktik ini di ikuti oleh anggota ibu-ibu PKK yang menjadi penggerak BUMDes Desa Sidokare. Kegiatan praktik dilaksanakan pada pukul 09.00-11.30 WIB. Dalam proses pembuatan sabun cuci piring respon dari masyarakat sangat baik dan mau melakukan kegiatan yang positif.

Bahan dalam pembuatan sabun cuci piring adalah bahan kimia yang bisa diperoleh dengan mudah di toko yang menjual bahan kimia. Pembuatan sabun cuci piring pun sangat sederhana. Berikut bahan yang disiapkan untuk produksi sabun cuci piring :

Bahan :

1. NaCl (pengental sabun) 1 kg
2. Texaphone (mengangkat lemak dan kotoran) 1 kg
3. Foom booster (penambah busa) 100 ml
4. Comperlen (mengangkat lemak membandel) 100 ml

5. Pewarna hijau 1 sendok teh

6. Air 15 liter

7. Sitrun 50 gram

8. Parfum 50 ml

Gambar 7. 1

Bahan sabun cuci piring



Sumber : dokumentasi peneliti

Cara membuat :

1. Masukkan texaphone sebanyak 1 kg

2. Masukkan NaCl 1 kg bercampur dengan texaphone

3. Masukkan sitrun 50 gram

4. Masukkan air sedikit demi sedikit dan aduk hingga merata

5. Masukkan comperlen sebanyak 100 ml aduk hingga merata

6. Masukkan foom boster 100 ml aduk hingga merata
7. Masukkan parfum lemon 50 ml aduk hingga merata
8. Masukkan pewarna hijau satu sendok teh aduk hingga merata.

Setelah seluruh proses pembuatan sabun cuci piring selesai dilakukan. Cairan sabun cuci piring tersebut tidak bisa langsung digunakan, harus didiamkan selama satu hari sampai busa sabun tersebut mengendap dan Tekstur dari sabun cuci piring sudah menjadi cairan kental seperti sabun cuci piring pada umumnya.

Gambar 7. 2

Praktik dan produksi sabun cuci piring



Sumber : dokumentasi peneliti

2. Melakukan pelatihan pemasaran

Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan pemasaran yang dilaksanakan pada hari Minggu, 4 Desember 2022 bertempat di BUMDes Desa Sidokare. Kegiatan praktik ini diikuti oleh anggota ibu-ibu PKK yang menjadi penggerak BUMDes Desa Sidokare. Kegiatan praktik dilaksanakan pada pukul 09.00-11.30 WIB. Pemasaran merupakan bagian penting dalam melakukan usaha. BUMDes hendaknya meningkatkan peran promosi untuk meningkatkan kesuksesan produk baru secara berkesinambungan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menambah daya tarik promosi, memperluas jangkauan promosi, dan meningkatkan frekuensi promosi yang ada. Keunggulan produk baru merupakan hal mutlak yang harus dipertahankan oleh BUMDes. Keunikan produk yang berbeda dari sebelumnya, kemasan yang praktis, kekinian, dan tingkat efisiensi produk merupakan kunci dari peningkatan kesuksesan produk baru dalam peningkatan kinerja pemasaran.

Tingkat kesuksesan produk baru yang memuaskan dengan tingginya minat beli, prioritas pembelian dari konsumen, dan pembelian ulang oleh konsumen akan meningkatkan kinerja pemasaran. Beberapa aspek dari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesuksesan produk baru dalam peningkatan kinerja pemasaran perlu diperhatikan oleh BUMDes. Pengelolaan dari ketiga faktor tersebut akan meningkatkan kinerja pemasaran sesuai yang diharapkan dengan meningkatnya volume penjualan, pertumbuhan pelanggan dan nilai penjualan.

Gambar 7. 3

Pelatihan pemasaran produk sabun cuci piring



Sumber : dokumentasi peneliti

Dalam kegiatan pelatihan mengenai pemasaran produk sabun BUMDes banyak informasi yang didapatkan. Di dalam pelatihan ini peserta diajarkan bagaimana cara mengelola produk untuk dipasarkan seperti menentukan harga pasar. Sebelum menentukan harga pasar kita diajarkan untuk menghitung HPP (Harga Pokok Produksi). Perhitungan HPP meliputi, biaya bahan pokok produksi, transportasi, dan biaya tenaga kerja langsung. HPP harus dihitung secara rinci baru dapat menentukan harga pasar sehingga akan menghasilkan laba. Untuk kemasan pemateri menyarankan untuk menghindari kemasan botol dengan alasan kurang efisien. Dalam melihat pangsa pasar ada beberapa strategi yang dilakukan seperti jika pangsa pasar kita menengah kebawah maka kualitas dapat dikesampingkan dan kita dapat menarik minat pembeli dengan memberi hadiah di tiap pembelian produk.

Untuk konsumen menengah ke atas tetap harus mengutamakan kualitas produk.

Dari kegiatan pelatihan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tingkat kesuksesan produk baru tidak lepas dari promosi dan keunggulan dari produk baru tersebut dibandingkan dengan produk lain. Keunggulan produk baru merupakan salah satu faktor penentu dari kesuksesan produk baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa promosi, pengelolaan pengetahuan konsumen, keunggulan produk baru mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kesuksesan produk baru. Sementara itu variabel meningkat kesuksesan produk baru memiliki pengaruh positif terhadap kinerja pemasaran.

3. Proses pengemasan dan pelabelan

Setelah melakukan proses praktik dan produksi sabun cuci piring pada hari Sabtu dan melakukan pelatihan pemasaran pada hari Minggu langkah selanjutnya adalah melakukan proses pengemasan dan juga pelabelan produk. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 9 Desember 2022 bertempat di BUMDes.

Setelah melakukan kegiatan pelatihan pemasaran peneliti beserta ibu-ibu PKK melakukan diskusi tentang pengemasan dan pelabelan yang akan digunakan dalam produk sabun cuci piring. Bagaimana agar produk sabun cuci piring ini bisa terlihat menarik di mata konsumen yang akan membeli produk ini. Dari hasil diskusi disepakati pemilihan kemasan yang digunakan adalah menggunakan kemasan yang terbuat dari plastik putih bening tebal dengan bentuk model memanjang kotak yang ada tutupnya.

Gambar 7. 4

Plastik kemasan sabun cuci piring



Sumber : dokumentasi peneliti

Peneliti bersama kelompok ibu-ibu PKK memutuskan untuk memakai plastik standing pouch karena lebih praktis dan menarik. Untuk stikernya pun di desain sendiri dan cetak ke tempat cetakan stiker oleh salah satu anggota ibu PKK. Di design dengan warna hijau disertai sentuhan desain gambar jeruk nipis yang identik dengan warna sabun cuci piring Sehingga membuat konsumen yang melihat akan tertarik. Stiker ditempel hampir full di bagian depan saja dan diberi nama produk sabun cuci piring “SSS” yaitu singkatan dari “Sabun Sidokare Sembada” yang di olah dari BUMDes Desa Sidokare. Setelah kemasan plastik sudah siap dan dipasang stiker label sabun cuci piring

BUMDes Desa Sidokare maka tahap selanjutnya adalah proses pengemasan sabun cuci piring.

Gambar 7. 5

Proses Pengemasan



Sumber : dokumentasi peneliti

Gambar 7. 6

Proses pengepresan produk sabun cuci piring



Sumber : dokumentasi peneliti

Gambar 7. 7

Hasil Produksi Sabun Cuci Piring



Sumber : dokumentasi peneliti

4. Pemasaran sabun cuci piring

Setelah membuat produk sabun cuci piring dan memberi label kemasan selanjutnya adalah pemasaran. Kegiatan pemasaran dilakukan mulai hari Sabtu, 10 Desember 2022.

Gambar 7. 8

Pemasaran sabun cuci piring ke toko



Sumber : dokumentasi peneliti

Pemasaran ini hanya dilakukan kepada masyarakat desa Sidokare saja. Dalam kurun waktu 4 hari peneliti bersama anggota BUMDes yaitu ibu-ibu PKK telah melakukan pemasaran produk Sabun Sidokare Sembada (SSS) di berbagai tempat di sekitar Desa Sidokare, seperti di toko kelontong, minimarket, dan memasarkan secara langsung kepada masyarakat Sidokare. Sebelum melakukan pemasaran terlebih dahulu harus menentukan harga dan juga laba. Dalam kegiatan tersebut biaya awal yang dikeluarkan sebesar Rp680.000. Dengan rincian pembelian bahan baku sabun sebesar Rp250.000, biaya transport Rp50.000, biaya kemasan produk Rp150.000, biaya pembuatan stiker sebesar Rp80.000 dan biaya pembelian mesin press kemasan sebesar Rp150.000. Dari hasil analisis buggeting tersebut sabun cuci piring yang dihasilkan berjumlah 150 pcs. Untuk harga pokok penjualan (HPP) sabun cuci piring kami mengambil keuntungan sebesar Rp1.700 dengan harga jual Rp5.000/ pcs. Dari proses pemasaran tersebut produk sabun cuci piring terjual hingga 128 pcs, memperoleh pendapatan produk sabun cuci piring sebesar Rp640.000 dan memperoleh laba sebanyak Rp217.000.

5. Evaluasi Program

Beberapa strategi aksi yang telah dilakukan untuk mewujudkan kegiatan pendampingan pembuatan sabun cuci piring oleh anggota BUMDes yang dipegang oleh kelompok ibu ibu PKK dalam pembuatan sabun cuci piring telah berhasil dilaksanakan. Langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Tahap evaluasi

kegiatan ini perlu dilakukan untuk menjadi acuan ke depannya sebagai langkah selanjutnya. Setiap kegiatan yang telah dilakukan harus dilakukan evaluasi mulai dari sebelum dilakukan kegiatan, sampai pada kegiatan berlangsung dan saat sesudah kegiatan dilaksanakan. Evaluasi sangat penting karena dengan adanya evaluasi, sebuah program dapat diketahui apakah program tersebut benar bermanfaat atau tidak bagi suatu kelompok ataupun masyarakat. Tahapan evaluasi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami seberapa besar masyarakat ataupun kelompok dalam menemu kenali suatu aset yang ada di sekitar mereka, dan apakah mereka sudah mampu mengembangkan aset yang dimiliki. Evaluasi juga digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Tujuan utama dari evaluasi adalah untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi hasil dan dampak setelahnya.

Berdasarkan hasil evaluasi program yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan ibu ibu anggota BUMDes pada hari Jum'at, 16 Desember 2022. Kami melakukan monitoring untuk memperoleh fakta, data dan informasi tentang pelaksanaan program pembuatan sabun apakah berhasil atau tidak. Dalam kegiatan monitoring tersebut kami dapat mengetahui tingkat keberhasilan dari program kerja yang telah kami lakukan. Bapak kades sidokare mengatakan bahwasannya produk sabun yang kami buat telah mencapai target jika dilihat dari segi kualitas dan kemasan produk. Mulai dari kualitas sabun yang semakin meningkat jika dibandingkan dengan sebelumnya. Dalam kegiatan evaluasi yang kami lakukan dengan berbagai pihak terkait rangkaian

program pembuatan produk sabun dari awal produksi sampai proses pemasaran produk secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik, dimana serangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat meningkatkan motivasi usaha, kesadaran, minat, pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui usaha produk sabun BUMDes.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VIII

ANALISIS DAN REFLEKSI

A. Analisis Perubahan Masyarakat

Perubahan menjadi suatu hal yang terjadi setiap individu, dalam sebuah pendampingan di masyarakat dalam hal pemberdayaan diharapkan akan selalu terjadi adanya perubahan menuju lebih baik lagi. Pada pemberdayaan ini peneliti menggunakan metode ABCD dalam penguatan ekonomi ibu ibu PKK melalui aset BUMDes yang ada di desa Sidokare. Penguatan ekonomi yang dilakukan ini dengan memanfaatkan aset finansial berupa BUMDes dan juga aset manusia terutama aset individu dari ibu ibu PKK yaitu berupa keterampilan. kegiatan pemberdayaan ini bertujuan untuk menguatkan perekonomian ibu ibu PKK melalui pemanfaatan BUMDes dan juga keterampilan dengan cara berwirausaha, dengan begitu nantinya ibu ibu tidak hanya memperoleh penghasilan, mereka juga akan memiliki keterampilan dan juga kreativitas yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan agar menjadi semakin terarah ke depannya.

Setiap manusia sejatinya memiliki kelebihan masing masing tergantung bagaimana cara mereka menemu kenali aset yang dimiliki dan bagaimana memanfaatkannya, karena sebagian orang kebanyakan tidak bisa mengetahui dimana letak kemampuannya sehingga menjadikan mereka tidak dapat berkembang dan hanya berhenti pada titik tertentu saja. Keterampilan yang dimiliki oleh ibu-ibu PKK sangat beragam sehingga jika keterampilan tersebut disatukan dapat mewujudkan apa yang menjadi harapan yang telah di impikan bersama. Dengan memulai berwirausaha mandiri ibu-ibu bisa memanfaatkan aset

individu yang dimiliki. Membuka peluang untuk memperoleh keuntungan dengan menciptakan produk yang bermanfaat yaitu sabun cuci piring yang selalu menjadi kebutuhan wajib dalam rumah tangga.

Dalam setiap diadakanya sebuah program dalam pendampingan pasti memiliki tujuan agar masyarakat ke depannya lebih berdaya, menginginkan terjadinya perubahan kecil maupun besar setelah pemberdayaan dilakukan. Proses pemberdayaan selalu mengandung unsur pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup, baik dalam diri individu ataupun kelompok. Sehingga setelah terjadinya pemberdayaan mereka akan memiliki daya saing tinggi dan mampu hidup secara mandiri dalam berwirausaha.

Saat melakukan pemberdayaan pola pikir juga sangat berpengaruh, pola pikir ibu-ibu PKK harus lebih kritis dan juga lebih kreatif dalam menyikapi sebuah keadaan. Pola pikir baru akan menciptakan sebuah perubahan yang baru juga, maka dari itu sebelum melakukan perubahan seharusnya pola pikir terlebih dahulu harus ditata agar dapat menyikapi keadaan dan mengambil sebuah keputusan yang tepat dalam menentukan langkah apa yang akan diambil untuk mewujudkan harapan bersama. Perubahan yang terjadi diantaranya sebagai berikut :

Tabel 8. 1

Analisis Before And After

| No | Before | After |
|----|---|--|
| 1. | Ibu- ibu belum bisa menemukan aset dan memanfaatkan aset yang dimiliki di desa Sidokare | Ibu-ibu sudah bisa menemukan aset dan memanfaatkan |

| | | |
|----|--|--|
| | Secara maksimal dan optimal | aset yang dimiliki di desa Sidokare Secara maksimal dan optimal |
| 2. | Ibu-ibu belum menyadari bahwa setiap masing-masing individu memiliki aset yang bisa dimanfaatkan terutama dalam membantu aspek ekonomi | Ibu-ibu sudah menyadari bahwa setiap masing-masing individu memiliki aset yang bisa dimanfaatkan terutama dalam membantu aspek ekonomi |

Sumber : data diolah oleh peneliti

Sebelum pendampingan ibu-ibu PKK belum bisa menemu kenali aset dan memanfaatkan aset yang dimiliki dan ibu-ibu PKK juga belum menyadari bahwa setiap masing-masing individu memiliki aset yang bisa dimanfaatkan terutama dalam membantu aspek ekonomi. Dengan adanya pendampingan ini menjadi sebuah wadah aspirasi ibu-ibu yang memiliki keterampilan untuk mengembangkan aset keterampilan yang dimiliki. Dan juga setelah adanya pelatihan ini ibu-ibu sudah bisa menemu kenali aset dan memanfaatkan aset yang dimiliki.

Sebelum pemberdayaan pembuatan sabun cuci piring ini ibu-ibu PKK belum menyadari sepenuhnya bahwa dalam diri masing masing individu memiliki kelebihan masing-masing baik dari segi keterampilan maupun lainnya. Setelah melakukan pemberdayaan akhirnya ibu-ibu bisa menyadari aset yang dimiliki dan juga dapat memanfaatkannya untuk membantu dalam

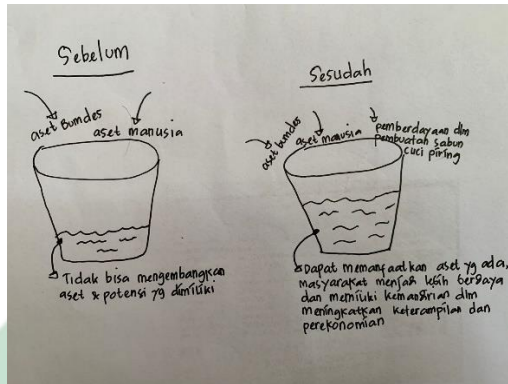
meningkatkan aspek perekonomian dan juga menambah ilmu keterampilan, kreativitas, ilmu pemasaran. Apabila suatu saat mereka ingin membuka usaha mandiri akan bisa lebih mudah karena sudah memiliki bekal dari kelompok usaha bersama saat ini

Analisis pendampingan selanjutnya adalah lucky bucket yang sering disebut ember bocor. Merupakan Salah satu cara untuk mempermudah masyarakat atau komunitas warga dalam mengenali, mengidentifikasi dan menganalisa berbagai bentuk aktivitas atau perputaran keluar dan masuknya ekonomi baik berupa kas atau aset yang mereka miliki. Salah satu analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan ember bocor. Dalam perputaran ekonomi pembuatan sabun cuci piring, kelompok ibu PKK diberikan modal dari pemerintahan desa sebanyak Rp700.000. Modal tersebut didapatkan dari tunjangan BUMDes yang diberikan oleh pemerintah. Modal tersebut bisa dikatakan sebagai perputaran ekonomi berupa pengeluaran, modal pertama yang digunakan oleh kelompok ibu PKK dalam memproduksi sabun cuci piring. Modal pertama yang digunakan tersebut disebut ekonomi keluar dan setelah memperoleh laba dari penjualan pertama maka baru bisa dikatakan sebagai pemasukan. Uang hasil penjualan disatukan terlebih dahulu dan tidak dibagi secara langsung, akan dibagikan pada waktu kesepakatan tertentu maka di sini tidak bisa menampilkan perbandingan kas ibu-ibu PKK sebelum dan sesudah adanya penelitian pendampingan ini karena produksi sabun baru dilakukan satu kali saja. Namun bisa diketahui bahwasanya dari hasil penjualan produksi sabun cuci piring kemaren mendapatkan hasil sebesar Rp640.000 dan memperoleh laba sebanyak

Rp217.00 per sekali produksi. Dan masih menyisahkan 22 pcs sabun cuci piring.

Gambar 8.1

Analisis lucky bucket



B. Refleksi

Setiap proses yang dilakukan selama di lapangan saat pendampingan sangat memberikan pengalaman yang berarti serta pelajaran berharga yang dapat diambil oleh peneliti. Selain sebagai tanggung jawab dalam akademis, pendampingan ini juga merupakan bagian dari rasa syukur atas ilmu dan pengalaman yang diperoleh peneliti selama perkuliahan. Menjadi sebuah kebanggaan tersendiri saat mahasiswa dapat menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu masyarakat ataupun kelompok sosial dalam mengatasi masalah kehidupan terutama dalam aspek perekonomian.

Selama terjadinya proses pendampingan mulai dari awal kegiatan, dari perizinan peneliti yang diterima dengan baik hingga perkenalan dan juga melaksanakan kegiatan berjalan dengan baik. Dalam kegiatan

pemberdayaan peneliti diibaratkan sebagai jembatan yang membantu kelompok ibu-ibu PKK untuk sampai pada tujuan yaitu harapan dan keinginan yang dimiliki oleh ibu-ibu dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Peneliti bukan berarti sebagai guru, peneliti belajar bersama-sama dengan masyarakat dan berusaha mewujudkan apa yang bisa dilakukan untuk mencapai sebuah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Ibu-ibu PKK sendiri lah yang menjadi aktor dalam proses perubahan yang dilakukan.

Saat ibu-ibu sudah menyadari akan aset yang dimiliki oleh masing-masing individu dan juga aset yang dimiliki oleh masyarakat, peneliti berharap mereka bisa memanfaatkannya dengan semaksimal mungkin agar aset yang dimiliki tidak sia-sia. Atas harapan tersebut peneliti melakukan wawancara, observasi dan FGD bersama dengan masyarakat.

1. Refleksi keberlanjutan program

Upaya yang dilaksanakan agar program yang dilakukan bisa berjalan maka peneliti melakukan langkah untuk membangun kesadaran kepada ibu-ibu PKK akan aset yang dimiliki dan manfaat apa yang akan diperoleh setelah adanya kegiatan wirausaha yang telah dilaksanakan. Kesadaran pada diri ibu-ibu sangat penting adanya untuk keberlanjutan program yang telah dibentuk agar terus berjalan dan memberikan manfaat untuk ibu-ibu dan masyarakat sekitar.

Dalam proses melaksanakan pengorganisasian masyarakat sebenarnya bukan hal yang mudah seperti yang dibayangkan, karena setiap karakter individu yang berbeda-beda. Dikarenakan kegiatan ini

di fokuskan pada kelompok ibu-ibu PKK maka sedikit memudahkan peneliti dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan, karena peneliti mampu melakukan pendekatan kepada ibu-ibu sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan kegiatan ini. Ibu-ibu dapat menerima peneliti dengan baik dan proses inkulturasi pun berjalan dengan baik dan lancar meskipun sebelumnya belum saling mengenal.

Pada tahap aksi dalam mencapai sebuah perubahan bersama, aksi dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah ditemukan selama penggalian data dan aset yang dimiliki masyarakat. Dalam hal ini ibu-ibu cukup berpartisipasi sehingga diharapkan kedepannya akan membawa perubahan yang besar.

2. Refleksi Proses

Proses awal yang dilakukan peneliti adalah menentukan lokasi yang akan digunakan sebagai tempat penelitian terlebih dahulu, setelah itu peneliti meminta izin kepada kepala desa dan menyampaikan maksud serta tujuan yang akan dilakukan yaitu melakukan proses penelitian riset aksi di daerah tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan proses Penggalian data dengan pengamatan peristiwa dan fenomena di desa Sidokare melalui kegiatan observasi dan wawancara. Setelah itu peneliti dapat mengetahui keadaan secara langsung dengan menganalisis dan mengeksplorasi data.

Tahap selanjutnya setelah menentukan lokasi tempat penelitian dan mendapatkan izin dari kepala desa peneliti melakukan inkulturasi

dengan masyarakat desa Sidokare. Peneliti seringkali melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh ibu-ibu di desa Sidokare yaitu mengikuti acara yasinan, posyandu, senam, banjari dan kegiatan PKK. Sehingga peneliti bisa lebih akrab satu sama lain. Proses awal yang dilakukan peneliti berjalan dengan lancar dan baik tanpa ada kendala.

3. Refleksi Teoritik

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus pada penguatan ekonomi ibu-ibu PKK dengan melakukan pemberdayaan dalam peningkatan ekonomi BUMDes melalui inovasi pembuatan sabun cuci piring. Fokus tersebut diambil berdasarkan wawancara, observasi dan diskusi yang dilakukan bersama untuk menuju perubahan yang lebih baik lagi agar semakin berdaya. Kegiatan pemberdayaan pembuatan sabun cuci piring ini murni hasil dari diskusi oleh ibu-ibu PKK. Karena belum tentu setiap usulan dari peneliti akan diterima, maka dari itu dalam proses kegiatan ini ibu-ibu lah yang menjadi aktor utama dalam pemberdayaan tersebut mulai dari merumuskan ide dan pelaksanaan kegiatan. Peneliti hanya berperan sebagai fasilitator dalam komunitas yang akan mewujudkan mimpi para ibu ibu menuju perubahan sosial. Dengan aset finansial berupa BUMDes dan aspek keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing individu, ibu-ibu PKK bisa berwirausaha bersama dengan meningkatkan

perekonomian BUMDes dalam memproduksi sabun cuci piring.

4. Refleksi Metodologis

Penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode pendekatan ABCD yang mana pendekatan ini adalah berbasis pada aset. Di awal penelitian, peneliti dan masyarakat mencoba untuk menganalisis aset apa yang dimiliki oleh masyarakat. Saat ditelusuri ditemukan aset finansial berupa BUMDes dan juga aset yang dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok yang bisa dimanfaatkan untuk menuju perubahan besar. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menyadarkan masyarakat bahwa dalam diri masing-masing individu terdapat aset sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan dan dapat dikembangkan untuk mewujudkan harapan yang diinginkan. Saat masyarakat dan masing-masing individu menyadari bahwasanya mereka memiliki aset, maka itu adalah awal dalam meraih sebuah keberhasilan

C. Refleksi Program Dalam Prespektif Islam

Pemberdayaan memiliki banyak pengertian yaitu suatu cara dengan memberikan kemampuan untuk menghadapi masalahnya dan mensejahterakan kehidupan. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai suatu cara sebuah kelompok atau individu untuk memanfaatkan apa yang ada disekitarnya dengan tujuannya sendiri. Di dalam agama Islam manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan, antar individu memiliki hubungan yang baik dan saling menguntungkan.

Konsep penelitian pemberdayaan yang dilakukan menggunakan konsep dakwah Bil hal, sebagai seorang muslim mempunyai kewajiban untuk menyebarkan kebaikan salah satunya adalah saling tolong menolong terhadap sesama manusia. Program yang dilakukan ini merupakan cerminan dari sikap Gotongroyong dalam sebuah kegiatan pemberdayaan. Dengan adanya kegiatan ini juga menjaga hubungan silaturahmi antar sesama. Menjaga kerukunan dan kebersamaan. Dakwah dapat diartikan sebagai penyebar kebaikan, mengajak untuk berbuat hal-hal yang baik dan perbuatan yang buruk.

Dakwah terdiri dari bermacam-macam dapat dilakukan dengan lisan, tulisan bahkan perbuatan. Dalam pemberdayaan ini apa yang dilakukan merupakan Dakwah Bil hal yang mana dilakukan secara langsung dengan perbuatan yakni dengan melakukan proses pemberdayaan. Penelitian yang dilakukan membantu ibu-ibu dalam penguatan ekonomi. Dengan adanya pemberdayaan ibu-ibu bisa memiliki keterampilan dan juga bisa hidup lebih mandiri.

Pada surat An-Nahl ayat 125 ini Allah SWT memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang bagaimana upaya mereka mengajak manusia kepada jalan Allah, yaitu syariat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad diutus menjadi nabi yang terakhir untuk menyerukan Agama Allah kepada seluruh umat manusia dan menyelamatkan manusia dari kesesatan. Allah SWT juga memerintahkan agar menyampaikan dakwah dengan cara yang baik sehingga apa yang disampaikan diterima dengan baik pula.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian pendampingan yang dilakukan di Desa Sidokare Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk adalah menggunakan metode pendekatan ABCD (Aset Based Community Development) Yang mana pendekatan ini adalah berbasis aset dengan mengutamakan aset yang dimiliki oleh Desa Sidokare yaitu berupa aset finansial BUMDes dan aset individual skill dari kelompok ibu-ibu PKK. Berdasarkan analisis aset tersebut disepakati melakukan kegiatan pemberdayaan dengan tema pemberdayaan tenaga penggerak PKK Dalam peningkatan ekonomi BUMDes melalui inovasi pembuatan sabun cuci piring di Desa Sidokare Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. kesimpulan dari hasil pendampingan pemberdayaan di Desa Sidokare adalah :

1. Gambaran potensi aset yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sidokare sangatlah beragam. Namun pada saat masyarakat bersama-sama menemu kenali aset yang ada, masyarakat terfokus pada aset finansial berupa BUMDes dan aset individual skill yang dimiliki oleh kelompok ibu-ibu PKK. BUMDes di desa Sidokare ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi kesejahteraan masyarakat desa Sidokare dengan menyerap tenaga kerja dari kelompok ibu-ibu PKK sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran di desa Sidokare. Peneliti bersama dengan masyarakat ingin melakukan kegiatan pemberdayaan pada ibu-ibu PKK untuk meningkatkan ekonomi

dengan memanfaatkan aset desa berupa BUMdes melalui inovasi pembuatan sabun cuci piring. Dengan begitu tidak hanya memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki saja, namun juga bisa membentuk ibu-ibu menjadi mandiri.

2. Strategi yang diterapkan dalam pemberdayaan ini yaitu dengan melakukan praktik dan pembuatan sabun cuci piring, melakukan pelatihan mengenai pemasaran sabun cuci piring baik dalam segi pengemasan maupun pemasaran, melakukan pengemasan dan pebelan sabun cuci piring, melakukan pemasaran sabun cuci piring kepada masyarakat sekitar dan melakukan kerjasama dengan toko atau warung yang ada di Desa Sidokare.
3. Hasil dari pemberdayaan yang dilakukan dapat dilihat dari kelompok ibu-ibu PKK yang sudah bisa memanfaatkan aset yang ada, baik aset yang ada di Desa Sidokare maupun aset individual skill yang dimiliki. Dari adanya pemberdayaan ini ibu-ibu dapat menyadari bahwa dalam setiap individu memiliki aset yang bisa dimanfaatkan. Ibu-ibu PKK juga bisa lebih mandiri, meliputi kemandirian dalam bertindak, berfikir, dapat meningkatkan keterampilan, menumbuhkan kesadaran dan kemandirian dalam usaha, sekaligus memperluas lapangan pekerjaan guna meningkatkan pendapatan keluarga dalam usaha mencapai keluarga yang sejahtera.

B. Rekomendasi

Dalam proses penelitian pemberdayaan yang dilakukan di desa Sidokare pada kelompok ibu-ibu PKK

sudah memberikan sedikit dampak yang baik. Salah satunya ibu ibu PKK sudah menyadari akan aset yang ada dan juga dapat memanfaatkannya dengan baik untuk kesejahteraan bersama. Agar program pemberdayaan ini tetap berjalan dan berkembang maka peneliti memberikan sedikit rekomendasi kepada BUMDes yang dijalankan oleh ibu ibu PKK yaitu:

1. Mengurus surat perizinan atau Siup agar diakui pemerintahan sehingga secara penuh usaha yang sedang dijalankan mendapatkan perlindungan hukum.
2. Adanya inovasi baru dari ibu-ibu PKK dalam pembuatan produk-produk lain untuk di jual di BUMDes
3. Ibu-ibu PKK tetap semangat dan tetap aktif dalam menjalankan usaha untuk mengembangkan BUMDes agar menjadi lebih berkembang dan sukses, sehingga produk sabun cuci piring dapat tersebar di masyarakat luas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kritis* . Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Afandi, A., & Dkk. (2013). *Dasar - Dasar Pengembangan Masyarakat*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Al-Quran, Al- Qashash 77. (n.d.). *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Pustaka.
- AL-Quran, An-Nahl 125. (n.d.). *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Al-Quran, Ibrahim 32. (n.d.). *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Hamzah.
- Anshori, M., & Dkk. (2021). *Pendekatan - Pendekatan dalam University-Community Engagement*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aziz, M. A. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Derau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untk Pembangunan. Canberra: Australia Community Development And Civil Society Strengtening Scheme (Access) Phase ii*.

- Haris, A. M. (2014). *Pandangan Al-Quran dalam Pengembangan Masyarakat*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Mahfud, S. A. (1979). *Hidayatul Mursyidi*. Mesir: Darul Ma'rifat.
- Sahri, & Dkk. (2021). Pendampingan Usaha Ekonomi bagi Ibu PKK dalam Pembuatan Sabun Cuci Piring di Desa Sonorejo Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pengertian dan Pemberdayaan Masyarakat Vol.1 No.2*.
- Sholahuddin, M. (2007). *Asas - Asas Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Suharto, E. (2008). *Analisis Kebijakan Publik*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhartono, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Topatimasang, & Dkk. (2015). *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Wardhana, & Dkk. (2018). *Kajian Dana Desa: Analisis Empiris Badan Usaha Milik Desa, Kesempatan Kerja, Dan Infrastruktur Pada Seribu Desa di Indonesia*. Jakarta: Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan.